



卷之題



Febbruari 2016

094

贊助結緣 歡迎索閱

TIDAK UNTUK DIJUAL
UNTUK KALANGAN SENDIRI

১৫০
 ১৪০
 ১৩০
 ১২০
 ১১০
 ১০০
 ৯০
 ৮০
 ৭০
 ৬০
 ৫০
 ৪০
 ৩০
 ২০
 ১০
 ০



Doa

Memohon kepada Mahaguru Maha Mula Acarya Lian Sheng
&
Memohon kepada Sepuluh penjuru Buddha, Bodhisattva,
Dharmapala dan segenap Makhluk Suci lainnya.
Berkenan memberkati usaha murid dalam
meneruskan arus Dharma.

Harapan

Semoga Pembaca dapat memahami Dharma yang terkandung didalamnya.
Semoga terjalin jodoh dengan Buddhadharma.
Semoga arus Dharma mengalir dalam diri umat manusia.
Semoga semua makhluk berbahagia.

Tim DharmaTalk Februari 2016

Vajra Acarya Lian-Yuan

Penasehat

Sujadi Bunawan

Pembina

Vajra Acarya Lian-Pu

Penanggung jawab

Tim Editor

Herlina
Renny

Joni
Ming2



Avalokitesvara Bodhisattva

Mengenal Living Buddha Lian Sheng

Living Buddha Lian Sheng yang bernama awam Sheng-Yen Lu, lahir pada tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar tahun 1945 di peternakan ayam di tepi Sungai Niuchou, Chiayi, Taiwan. Beliau alumni Fakultas Geodesi Akademi Sains Zhong-zheng (angkatan ke-28), meraih gelar Sarjana Teknik, serta mengabdikan diri di kemiliteran selama 10 tahun. Di kemiliteran pernah memperoleh piagam emas, piagam perak, piala emas sastra dan seni kemiliteran negara, serta berbagai penghargaan lainnya.

Pada suatu hari di tahun 1969, Living Buddha Lian Sheng diajak ibunya sembahyang di kuil Yuhuang Gong di Taichung. Berkat Maha Dewi Yao Chi, mata dewa dan telinga dewa beliau terbuka. Beliau melihat dengan mata kepala sendiri bahwa tiga sosok Bodhisattva menampakkan diri dan berseru, "Setulus hati belajar Buddhisme. Setulus hati belajar Dharma. Setulus hati berbuat kebajikan." Di angkasa juga muncul dua kata: 'Kesetiaan' dan 'Kebajikan' yang berpesanan pada beliau agar memababarkan Dharma dan memberikan kebajikan serta menyelamatkan para makhluk.

Malam hari itu, roh Living Buddha Lian Sheng dibawa oleh Buddha-Bodhisattva ke Sukhavatiloka untuk melihat langsung sekaligus untuk mengenali sendiri wujud kelahiran sebelumnya (Dharmakaya), yakni "Maha-Padmakumara Putih yang berjubah putih dari delapan belas Maha-Padmakumara Mahapadminiloka, Sukhavatiloka." Oleh sebab itu, beliau menitis di alam fana demi menyeberangkan para makhluk kembali ke Mahapadminiloka.

Sejak itu, Living Buddha Lian Sheng setiap



蓮生活佛



malam mengikuti Guru Spiritual yang tak berwujud--Guru Sanshan Jiuhou (Sebutan kehormatan yang diberikan Living Buddha Lian Sheng untuk Dharmakaya Buddha-Bodhisattva) berlatih Sadhana Tantra selama tiga tahun. Berkat petunjuk Guru Sanshan Jiuhou pula, pada tahun 1972 beliau bertolak ke gunung Jiji, Nantou, untuk berguru pada pewaris XIV Taoisme Qingcheng, Qingzhen Daozhang (Biksu Liao-Ming) untuk belajar ilmu Tao, Danting Fulu, Jiuxing Dili Dafa, Mahasadhana Sekte Nyingmapa versi Tantra Cina dan Tantra Tibet, lima macam pengetahuan, dan lain-lain.

Karena kondisi tersebut di atas, pada tahun 1972 Living Buddha Lian Sheng telah memiliki tata ritual Sadhana Tantra yang lengkap. Kunci utama mencapai pencerahan kebuddhaan serta Mahasadhana rahasia dari sekte-sekte utama Tibet yang tidak diwariskan selama ribuan tahun pun beliau telah menguasai semuanya, sehingga mencapai Siddhipala Penguasa Rahasia dan Buddha Padma Prabha Svara yang setingkat dengan Dasabhumis Bodhisattva.

Sejak tahun 1970, Living Buddha Lian Sheng secara berturut-turut telah bersarana pada Biksu sekte eksoterik, antara lain Biksu Yinshun, Biksu Le-guo, Biksu Dao-an. Tahun 1972 beliau menerima Sila Bodhisattva dari Biksu Xian-dun, Biksu Hui-san, dan Biksu Jue-guang sebagai Guru sila, serta Biksu Shang-lin dan Biksu Shan-ci sebagai Guru Ritual di Vihara Yan, Nantou. Berkat karma baik beliau kembali memohon abhiseka silsilah dari para Guru di alam manusia, antara lain dari Biksu Liao-ming dari Sekte Nyingmapa (Sekte Merah), Guru Sakya Dezhung dari Sekte Sakyapa (Sekte Kembang), Gyalwa Karmapa XVI dari Sekte Kargyupa (Sekte Putih) dan Guru Thubten Dhargye dari Sekte Gelugpa (Sekte Kuning).

Pada tanggal 16 Juni 1982, Living Buddha Lian Sheng sekeluarga hijrah ke Seattle, Amerika Serikat. Beliau di Paviliun Ling Xian menekuni segala sadhana Tantra. Pada Tanggal 27 Agustus 1982 (tanggal 10 bulan 7 Lunar) Buddha Sakyamuni memberikan Vyakarana pada beliau lewat penjamahan kepala dengan pembentukan tangan Buddha di atas kepala.

Pada tanggal 5 Juli 1985 (tanggal 18 bulan 5 penanggalan lunar, bertepatan dengan hari ulang tahun Living Buddha Lian Sheng), beliau mencapai Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi.' Saat itu ada jutaan Dakini berseru memuji Siddhi 'Cahaya Pelangi Abadi' tak lain adalah 'Anuttara Samyaksambodhi' (disebut pula "mencapai kebuddhaan pada tubuh sekarang").



Tahun 1975, Living Buddha Lian Sheng mendirikan 'Ling Xian Zhen-Fo Zong' di Taiwan. Tahun 1983 di Amerika Serikat secara resmi merintis 'Zhen-Fo Zong', dan pada tahun 1985 mendirikan vihara cikal bakal Zhen-Fo Zong (Vihara Vajragarbha Seattle). Beliau mengabdikan diri sepenuhnya dalam pembabaran Sadhana Tantra Satya Buddha.

*Pada tanggal 19 Maret 1986 (tanggal 10 bulan 2 Lunar) di Mandalasala Satya Buddha, kota Redmond, Amerika Serikat, Living Buddha Lian Sheng secara resmi di-
Upasampada oleh Biksu Guo-xian. Beliau mulai menjalani misi penyeberangan dalam wujud Biksu.*

Perjalanan kehidupan sadhana Living Buddha Lian Sheng berawal dari Agama Kristen, lalu Taoisme, Buddhisme Mahayana, terakhir berlatih Sadhana Tantra sampai mencapai Siddhi. Itulah sebabnnya, keseluruhan sistem silsilah Zhen-Fo Zong terkandung dan terbaur ilmu Taoisme, ilmu Fu, ilmu ramalan, Ilmu Feng Shui serta metode-metode duniawi lainnya. Semua ini untuk kemudahan makhluk luas mengatasi kesulitannya, mencapai tujuan menyeberangkan para insan yakni "Terlebih dulu menariknya dengan keinginan duniawi lalu menuntunnya menyelami kebijaksanaan Buddha."

Dalam upaya merintis pendirian Zhen-Fo Zong, Living Buddha Lian Sheng telah memberikan sebuah metode pelatihan yang menekankan praktek dan bukti nyata kepada umat manusia. Living Buddha Lian Sheng berjanji pada para siswa "Asalkan anda tidak melupakan Mula Acarya dan setiap hari bersadhana satu kali, maka ketika ajal menjelang, Padmakumara pasti menampakkan diri untuk menjemput anda ke alam suci Mahapadminiloka."

Living Buddha Lian Sheng seumur hidup membabarkan Dharma dan menyeberangkan para makhluk. Beliau sungguh mematuhi nasihat Guru sesepuh Taois Qing-zhen yang mengatakan bahwa tidak menetapkan tarif agar semuanya diberikan secara sukarela saja. Prinsip ini ditaatinya seumur hidup, dan hal ini menjadikan beliau seorang yang berkepribadian luhur.

Disadur dari buku Panduan dasar Zhen-Fo Zong BAB II (I-VI)



Daftar Isi

Antara Terlahir di Surga dan Telahir di Sukhavatiloka bagian 2	6
Air Pelupa	10
Apakah Menyapu Kuburan Ada Pahalanya?	12
Dewa Bumi Cilik Menapakkan Diri	15
Mencetak Sutra Satya Buddha	20
Piket Dua Dewa Rejeki	22
Sesi Tanya Jawab	25
Raja Dan Dharmaraja	27
Tathagatha Usnisa Vijaya Dharani	36
Arti Mantra Bhagavati Usnisa Vijaya	44
Dokumentasi Konsultasi:	
- Konsentrasi Penuh Dapat Memperoleh Kontak Batin	49
- Jangan Terjerumus Dalam Khayalan, Tenangkan Hati Dengan Menjapa Mantra dan Sutra	51
【釋經文】五根、五力、七菩提分	53



Antara Terlahir di Surga dan Terlahir di Sukhavatiloka

Bagian 2

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Kita lanjutkan pengulasan mengenai perbedaan antara terlahir di surga dan terlahir di Sukhavatiloka. Dalam agama Barat, mereka hanya mengetahui alam surga, mereka tidak mengetahui alam-alam yang lain, tentu saja ada beberapa yang memperelajari agama dengan lebih mendalam, mereka memiliki pengetahuan lebih, namun masih lebih banyak yang tidak memahaminya.

Dalam Buddhisme ada panca-yana (Lima Kendaraan), manusayana mentaati pancasila; devayana mempraktikkan dasa-kusala-karma (sepuluh perbuatan kebajikan); Arahatyana menyucikan hati dan pikiran, mengatasi tumimbal lahir; Sedangkan Bodhisattvayana menambahkan pengembangan Bodhicitta dan praktik sad-paramita (dana, sila, ksanti / kesabaran, virya / ketekunan, dhyana / meditasi dan Prajna)

Yang tertinggi adalah Buddhayana, sempurna dalam menyadarkan diri sendiri dan insan lain, merealisasi Prajna anasrava, Prajna tiada cela, inilah Kebuddhaan, seorang Suciwan Termulia yang telah mencapai Pencerahan Agung. Merealisasi Buddhayana berarti sepenuhnya sempurna, tiada cela sedikitpun, inilah yang disebut dengan Buddhayana.

Anda harus memahami Buddhisme dengan jelas, saat orang Barat menanyakan Anda, Anda dapat menjawab bahwa Buddhisme dibagi menjadi pancayana, ada lima tingkatan, dengan demikian mereka akan memahami dengan jelas. Saya menjumpai orang Barat memang sukar untuk menerima, sebab dalam pemikiran mereka hanya ada surga, tidak mempunyai gambaran lain.

Hal lain selain keselamatan dari tuhan, sangat sukar mereka cerna, mereka sangat melekat pada konsep awal, sehingga mereka menolak semua agama lain.

Mereka tidak dapat menerima agama lain, mereka memandang agama lain sebagai iblis, mereka tidak sanggup menerima ajaran yang lebih mendalam, se-



hingga tingkatan mereka hanya sampai di surga.

Oleh karena itu, untuk menyebarkan Buddhisme di Barat masih ada jarak yang sangat-sangat panjang. Sampai saat ini, Buddhisme dari India hanya dapat tersebar luas di Tibet, Thailand, Asia Tenggara, Tiongkok, Jepang dan Korea, hanya ruang lingkup ini saja, di tempat lain sangat sedikit. Bagi orang Barat ini merupakan kerugian yang sangat besar, sebab sangat sedikit yang mereka ketahui.

Kita telah mengulas bahwa Sukhavatīloka tercipta dari kekuatan ikrar Amitabha Buddha, ini berbeda dengan kelahiran di surga, sebab kelahiran di surga hanya membutuhkan praktik dasa-kusala-karma. Bagaimana cara terlahir di Sukhavatīloka? Anda harus bersandar pada tekad, sebab Amitabha Buddha berikrar asalkan Anda melafal Nama-Nya, maka Anda dapat terlahir di Ksetra-parisuddhi Amitabha Buddha.

Amitabha Buddha memiliki kekuatan ikrar, asalkan Anda memiliki tekad untuk menjapa Nama-Nya, maka Anda dapat mengandalkan kekuatan adhistana Amitabha Buddha, sehingga Anda dapat terlahir di Buddhaksetra, ini berbeda



dengan kelahiran di surga.

Setelah Anda terlahir di Sukhavatiloka, Anda dapat meneruskan bhavana, saat itu Anda dapat menyucikan hati dan pikiran, Anda juga dapat membangkitkan Buddhata, dalam pancaran sinar Buddha Bodhisattva Anda dapat memahami batin Buddha yang sejati.

Saat tubuh, ucapan dan pikiran Anda tersucikan, Anda dapat dengan cepat mencapai Kebuddhaan, sehingga metode ini tergolong sangat sesuai. Oleh karena itu kelahiran di Sukhavatiloka lebih mudah daripada metode yang lain, namun di dalamnya diperlukan 'konsentrasi terpusat', setelah Anda membangkitkan tekad tersebut, Anda harus memusatkan konsentrasi, pikiran Anda tidak boleh bercabang, inilah kuncinya.

Harus sepenuh hati bertekad terlahir di Sukhavatiloka, Anda menjapa Nama Buddha dengan penuh konsentrasi, dengan demikian Anda akan memperoleh penjemputan dari Amitabha buddha, ini merupakan kiat yang sangat penting.

Dalam Amitabha Sutra dikatakan apabila selama satu hingga tujuh hari Anda menjapa Nama Buddha dengan konsentrasi terpusat, maka Anda dapat terlahir di Sukhavatiloka, ini merupakan ikrar agung Amitabha Buddha.

Oleh karena itulah umat Buddha banyak yang meyakini Amitabha Buddha, sebab ikrar-Nya adalah yang paling besar.

Sekarang kita telah jelas mengenai perbedaan antara kelahiran di surga dan kelahiran di Sukhavatiloka, selain itu Anda juga telah mengetahui dengan jelas perihal tingkatan pancayana dalam Buddhisme, sekaligus metode bhavana untuk mencapai tiap tingkatan pancayana.

Orang Barat di Amerika hanya mengenal tingkatan kelahiran di surga, mereka menjalani rutinitas sehari-hari seperti biasa, kemudian setiap hari Minggu ke gereja, mendengar khotbah, menyanyikan pujian, berdoa, berbuat baik, memberi perpuluan pada gereja, berdana pada masyarakat, juga mempraktikkan dasa-



kusala-karma, demikian saja, mereka tidak mengenal ‘sucikan hati dan pikiran’ dalam Arahatyana, mereka juga tidak mengenal kesucian tubuh, ucapan dan pikiran.

Menurut mereka keserakahan, kebencian dan kebodohan sudah seharusnya, oleh karena itulah tidak dapat menyucikan hati dan pikiran, tingkatan yang dapat dicapainya hanyalah devayana.

Oleh karena itu merupakan kewajiban kita yang menetap di negara Barat untuk memabarkan Buddha Dharma, harus mampu mengulasnya dengan jelas, sehingga mereka dapat memahaminya, jika tidak, mereka akan salah paham, mereka akan menolak keberadaan vihara, begitu melihat ada pratima Buddha, mereka akan berjalan mengelilingi vihara sambil membawa salib.

Apa boleh buat, sebab pemikiran mereka memang demikian, saat Anda melihatnya, Anda akan merasa mereka sangat kekanak-kanakan, oleh karena itulah kita perlu menuntun mereka, inilah tanggung jawab kita semua. Pengulasan hari ini sampai di sini.

Om Mani Padme Hum.



Air Pelupa

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Seorang Bodhisattva tua (Sebutan untuk umat Buddha lansia yang taat beragama) yang sudah lama menjadi umat| Zhenfo Zong telah menguasai Sadhana Tantra Satya Buddha dengan baik. Tiada hari dilewatinya tanpa bersadhana. Dengan Bodhisattva Avalokitesvara sebagai Adinata, setiap hari ia menjapa mantra sebanyak ratusan ribu kali. Doanya selalu terkabulkan. Baik berkah, kemakmuran, umur panjang, maupun keturunan, semuanya sudah ia miliki. Anak cucunya pun sangat berbakti.

Menjelang hari ajalnya, ia yang semestinya terlahir di alam suci, tiba-tiba melihat almarhum suaminya menampakkan diri menawarkan secangkir “air pelupa” untuk diminum.

Ia tidak menaruh curiga atas fungsi air tersebut dan langsung meneguknya, Ia segera lupa pada semua Sadhana Tantra yang ia tekuni, lupa pada Adinata, lupa pada mantra, bahkan lupa bahwa dirinya pernah bersarana pada Buddha, bersarana pada Dharma, dan bersarana pada Sangha.

Yang memenuhi benaknya kini adalah:

Almarhum suami.

Alam manusia yang duka.

Perpisahan yang menyedihkan.

Ia mencintai aku.

Aku mencintai dia.

Bagaikan sehelai rumput di bawah terpaan angin (Artinya hidup tanpa pendirian tetap).

Si Bodhisattva tua sudah lupa akan kekuatannya bersadhana. Yang dipikirkannya hanyalah berkumpul dengan almarhum suami.

Si Bodhisattva tua menuju arah “neraka”, saya menghalangi di gerbang alam neraka.



Si Bodhisattva tua menuju “alam preta”, saya menghalangi di gerbang alam preta.

Si Bodhisattva tua menuju “alam hewan”, saya menghalangi di gerbang alam hewan.

Si Bodhisattva tua menuju alam Asura, saya juga menghalanginya.

Saya bertanya pada si Bodhisattva tua, Anda sudah tidak kenal saya?”

“Tidak kenal.”

“Saya adalah Mula Acarya!”

“Apa itu Mula Acarya?”

Tamatlah sudah! Bodhisattva tua yang sudah lama bersarana dan sudah bertahun-tahun menekuni sadhana dan menjapa mantra ini, begitu bertemu dengan arwah penagih hutang (Hutang yang dimaksud tidak selalu berupa materi, bisa saja berupa budi atau I dan lain sebagainya), yakni almarhum suaminya, langsung kehilangan segala kekuatan sadhananya lewat secangkir “air pelupa”, la hanya tahu mencari- cari almarhum suami, tidak tahu lagi arah tujuan sebenarnya.

Saya sudah kewalahan menghalangi jalannya. Tepat pada saat itulah Adinata dari Bodhisattva tua itu, Bodhisattva Avalokitesvara, tiba dengan membawa ratnakalasa. Bodhisattva Avalokitesvara yang mengenakan perhiasan itu memercikkan air suci dengan ranting willow pada diri si Bodhisattva tua. Si Bodhisattva tua tiba-tiba sadar dan mengarungi samudera hidup dan mati.

Dengan menjapa Mantra Adinata “Om. Mani Padme. Hum.” dirinya segera menuju Hutan Bambu Ungu Laut Selatan.

Saya menjadi lega melihatnya, dan berterima kasih pada Bodhisattva Avalokitesvara yang berkenan membawanya pergi.

Dikutip dari karya tulis Sheng-yen Lu ke 173, “Satu Mimpi Satu Dunia” (一夢一世界)



Apakah Menyapu Kuburan Ada Pahalanya?

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

※Berubah Menjadi Seekor Ikan Tuna Besar※

Pada suatu hari, seorang murid saya tiba-tiba bertanya kepada saya:

“Pada hari raya Ceng Beng, kami sekeluarga ke gunung menyapu kuburan. Di antaranya ada sebuah makam leluhur, yaitu kakek buyut, pernah menjadi pejabat. Kami semua berjaya karena kakek buyut menjadi pejabat. Makamnya kami bersihkan serapi-rapinya. Numpang tanya Mahaguru Lu, apakah beliau dapat melindungi kami?”

Murid itu bertanya pula:

“Apakah kami menyapu kuburan ada pahalanya?”

Setelah saya dengar, sejenak tak ada jawaban.

Kemudian saya menjawab:

“Tunggu, saya pulang dulu memohon petunjuk baru menjawab.”

Malamnya, saya memohon petunjuk kepada Dewa Piket Harian.

Tangan kiri saya membentuk mudra waktu naga, tangan kanan membentuk mudra pengundangan.

Dewa Piket Harian turun secara perlahan. Dia mengenakan mahkota dan rompi besar berwarna merah.

Saya bertanya:

“Apakah menyapu kuburan ada pahalanya?”

Dewa Piket Harian menjawab:

“Menyapu kuburan adalah tradisi. Sambil menyapu, sambil menghormati leluhur, sambil menyapu batin sendiri, ada pahalanya, besar kecilnya tidak sama.”

Saya bertanya:



“Apakah kakek buyutnya yang menjadi pejabat itu dapat melindungi murid saya?”

Dewa Piket Harian menjawab:

“Kakek buyut yang menjadi pejabat itu, keliru dalam menghakimi kesalahan orang, keliru membunuh rakyat baik-baik. Oleh karena itu, sudah lama ia bereinkarnasi menjadi seekor ikan tuna besar. Ikan tuna besar dipancing ke daratan, menjadi sashimi, sudah lama habis dimakan, bagaimana mungkin dapat melindungi murid Anda?”

Saya termangu mendengarnya.

Saya bertanya kepada Dewa Piket Harian:

“Bukankah banyak leluhur yang setelah meninggal, menjadi roh pelindung keturunannya?”

Dewa Piket Harian menjawab:

“Memang ada, tetapi sangat sedikit. Karena setelah seorang awam meninggal, dia terjatuh habis-habisan oleh jodoh karmanya sendiri, mana mungkin dapat melindungi keturunan sendiri. Misalnya bereinkarnasi menjadi ikan tuna besar, menjadi sashimi, melindungi diri sendiri saja susah, bagaimana melindungi orang lain?”

Saya bertanya:

“Jadi sebenarnya bagaimana soal tradisi menyapu kuburan?”

Dewa Piket Harian menjawab:

“Seperti menyapu ruangan kosong, menyapu setahun sekali, membersihkan lingkungan.”

Saya bertanya:

“Orangnya sudah pergi kemana?”

Dewa Piket Harian menjawab:

“Bereinkarnasi di 6 alam gati, telah pergi sesuai buah karma!”



Pada hari berikutnya.
Murid itu bertanya kepada saya:
“Apakah menyapu kuburan ada pahalanya?”

Saya menjawab:
“Menyapu batin, berpahala besar.”

Si murid bertanya:
“Apakah kakek buyut melindungi kami?”

Saya menjawab:
“Fokuskan batin kepada makna dharma, tak perlu memikirkan soal dilindungi atau tidak. Kalau dilindungi memangnya kenapa? Kalau tidak dilindungi memangnya kenapa?”

Si murid tak begitu paham, dan berlalu.
Saya ada beberapa ratapan:
Orang-orang yang membina diri tak tahu-menahu terhadap konsep pahala. Ada yang mengira beramal adalah pahala yang amat besar, atau menganggap bahwa dengan membuat sebuah organisasi amal, lantas berpahala amat besar.

Saya pribadi beranggapan:
Asalkan batin sadhaka sangat jernih, tiada ngotot, tiada masalah, tiada pikiran, pahalanya ini sudah sangat bukan main.

Vajrasutra (金剛經) berkata:
“Yang disebut sebagai pahala: karena mengetahui bahwa tiada pahala, itu barulah pahala sejati.”

Dikutip dari karya tulis Sheng-yen Lu ke 235, 虛空來的訪客



Dewa Bumi Cilik Menapakkan Diri

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Altar mandala Villa Pelangi yang sangat agung mempersemayamkan:

- Namu Guru Utama Sakyamuni Buddha, Namu Bhaisajyaguru Buddha, Namu Amitabha Buddha di Sukhavatiloka Alam Barat, Avalokitesvara Bodhisattva, dan Mahasthamaprapta Bodhisattva.
- Avalokitesvara Berlengan Empat, Tara Hijau, Manjushri Bodhisattva, dan Padmasambhava Guru.
- Ksitigarbha Bodhisattva, Padmakumara, Cundi Bhagawati, Acalanatha Vidya Raja, Uchusma Vajra, Shri Laksmi, Padma Guru Krodha, Jambhala Merah, Jambhala Kuning, Vajrasattva, Panca Dhyani Tathagata, Catur Maharajakayika, Skanda Dharmapala, Sangharama Dharmapala.

Persemayaman ala Taoisme ada:

- Namu Maha Junjungan Langit Penguasa Barat Bunda Emas Kolam Yao. (Namu Yao Chi Jin Mu Xi Wang Da Tian Zun)
- Dewa Er Lang Yang Jian. (Er Lang Shen Yang Jian)
- Junjungan Langit Bunda Tanah. (Di Mu Tian Zun)
- Dewa Sejati Berkah dan Pahala. (Fu De Zheng Shen)

Pratima Buddha Bodhisattva ada yang berukuran besar dan ada yang berukuran kecil, semuanya bersinar keemasan berkilauan, di antaranya ada satu pratima Avalokitesvara Bodhisattva yang sebesar tubuh manusia, terbuat dari bongkahan giok yang dipahat, sangat berat, lima orang bule pun tidak bisa mengangkatnya, tak ternilai harganya.

Sedangkan Sakyamuni, Bhaisajyaguru, dan Amitabha tiga sosok Buddha, semuanya terbuat dari emas murni, harga pembuatan setiap pratima adalah \$US 20 ribu.

“Dewa Er Lang Yang Jian” adalah barang antik.



Sebenarnya, di Villa Pelangi ada empat buah benda pusaka yang paling berharga, tidak berhubungan dengan harga uang, tidak berhubungan dengan seni barang antik.

Aku beranggapan bahwa keempat benda ini adalah:

Pertama, di dalam mandala Tantra, ada sebuah Dharmasana, terbuat dari pahatan kayu kuno menjadi singgasana Dharma Raja, di atas dilapisi thangka Vajra Dorje disilangkan milik Dharma Raja Tibet, juga dilapisi dengan thangka bunga merah Tibet pada sandarannya. Singgasana Dharma Raja ini dihadiahkan oleh pemimpin enam vihara besar dari sekte Gelugpa sekaligus Maha Rinpoche Sekte Gelugpa “Amchok Rinpoche”.

Kedua, di dalam lemari pakaianku, aku juga menyimpan dua stel kasaya Dharma Raja, kasaya ini hanya sekali saja aku pakai, kasaya Dharma Raja ini dipakaikan langsung oleh Maha Rinpoche Tibet, Sangtsang Rinpoche, juga hanya dipakai satu kali saja dan tidak pernah aku pakai lagi.

Ketiga, di dalam ruang makan, ada sebuah papan gatha Dharma yang ditulis langsung oleh Acharya Tubten Dhargye, tertulis:

Mencurahkan kata melindungi ajaran suci.

Mendaki gunung Lu sehingga kebenaran bersinar cemerlang.

Menyadari semua insan adalah kata maitri.

Menyambut dengan gembira Dharma yang sejati dan pengetahuan yang benar.

Dengan kenyataan demikian maka Dewa dan Naga akan melindungi.

Memprioritaskan budi Dharma untuk memberi manfaat bagi para insan.

Padma yang agung memenuhi keabadian sejati.

Awan harum mengepul-ngepul sebagai sembah sujud pada maitri sang Buddha.

Keempat, di dalam kantorku yang kecil, ada dua pratima Buddha mini yang sangat kecil terbuat dari tanah liat, yang satu adalah Vajrapani Bodhisattva, yang satunya lagi adalah VajraVahari. Dua pratima Buddha kecil dari tanah liat ini adalah benda kesayangan Kangyur Rinpoche.



Keempat benda ini, semuanya memiliki makna simbolis, ini bukan persoalan harga, juga bukan persoalan tidak bisa dibeli, melainkan di antara langit dan bumi, hanya ada satu, mereka melambangkan keabadian sejati dan warisan Dharma Tantrayana Tibet.



Setiap kali Saya tiba di “Villa Pelangi”, Saya pasti bernamaskara kepada para Buddha dan Bodhisattva di altar “mandala. Saya bukan hanya bernamaskara, Saya juga memukul “lonceng dan tambur kain”, mengundang mereka sekali sama halnya dengan mengundang mereka turun ke Villa Pelangi, menerima persembahan saya.

Pengundangan Saya dengan menggunakan pelantunan, pelantunan sesosok demi sesosok.

Pada suatu kali, sebelum tidur aku melakukan pengundangan dengan pelantunan.

Mata tertuju pada Buddha dan Bodhisattva, Saya melantunkan nama mereka satu persatu, tangan dengan sendirinya memukul “lonceng dan tambur kain”, dengan sangat tulus.

Setelah usai pelantunan, Saya naik loteng untuk kembali ke kamar tidur. Malamnya, Dewa Sejati Berkah dan Pahala datang. Seluruh rambutnya sudah beruban, kulitnya masih halus, bersinar, dan licin, ada sedikit gerak-gerik seperti anak kecil, tangannya memegang sebatang tongkat, benar-benar mirip dengan penampilan seorang Dewa Bumi dari Tiongkok.

Dengan tertawa terkikik Beliau berkata, “Anda terlupa.”

“Terlupa apa?”

“Terlupa menyebutkan namaku.”

“Oh, benarkah? Besok aku akan ralat.”

“Jangan meremehkan Aku, lho!” kata Dewa Bumi.

Dewa Bumi tua yang berwibawa, tak disangka melempar tongkatnya, langsung



menjadi bocah yang berusia sepuluh tahun lebih, rambutnya hitam pekat, wajah bagaikan bunga persik, melompat-lompat, luar biasa lucu. Dewa Sejati Berkah dan Pahala tua tak disangka juga punya kesaktian, sangat luar biasa.

Aku terbengong melihatnya dan sangat kagum.

Dewa Sejati Berkah dan Pahala memberitahuku, “Buddha dan Bodhisattva di Villa Pelangi, setiap pratima hidup dan nyata, masing-masing memiliki kesaktian agung, bukan cerita bohong, ada yang mampu memanggil angin dan hujan, ada yang mampu memindahkan gunung dan membalikkan lautan, ada yang mampu mempekerjakan makhluk halus, ada yang mampu membelah tubuh dan berubah wujud, ada yang mampu masuk ke air dan api, ada yang mampu menjelma menjadi berbagai wujud, ada yang mampu menolak bala dan menghindari petaka, ada yang mampu melayang dan terbang, ada yang mampu hidup kekal, ada yang mampu hening dan tenang, ada yang mampu memasuki nirvana”

Setelah Aku mendengarnya aku terus menerus mengiyakan.

※※※

Keesokan harinya. Aku turun ke altar mandala, begitu Aku lihat, ternyata di depan Dewa Bumi, ada siswa mempersembahkan seikat bunga, bunga ini dipasang terlalu tinggi, seluruh tanaman itu telah menutupi Dewa Sejati Berkah dan Pahala, sehingga aku terlupa menyebutkan nama beliau, aku langsung memindahkan bunga tersebut.

Kemudian Aku bernamaskara lagi pada Buddha dan Bodhisattva, melantunkan nama agung Mereka. Yang khusus aku perhatikan adalah sejak hari ini setiap aku melantunkan Buddha Bodhisattva Aku pasti tidak akan lupa dengan nama agung Dewa Bumi.

Barangkali banyak umat yang belajar Buddhisme akan berkata, “Kami hanya melafalkan nama Buddha dan Bodhisattva, dan kami tidak melafalkan nama



dewa-dewa, apalagi dewa bumi cilik itu, kami mutlak tidak akan melafalkannya.”

Aku sudah banyak mendengar pernyataan seperti ini.

Namun, pernahkah kita berpikir, setiap kali kita membuka Sutra Buddhis, maka ada mantra pembersihan ucapan, tubuh, dan pikiran, selanjutnya lebih-lebih ada:

“Mantra Amurwa Bhumi”~Namo Sanmanduo. Muduonan. Om. Dulu. Dulu. Diwei. Suoha.

Maksud dari mantra ini adalah mengundang lima sosok Dewa Bumi dari lima penjuru untuk mendukung sadhaka melantunkan Sutra Buddhis. Di dalam mantra ini terdapat dua makna utama, yaitu:

1. Memohon dukungan.
2. Memohon simabandhana.

Sesungguhnya setiap hari umat Buddhis melakukan tugas pagi dan malam untuk membaca Sutra, setiap kali pasti melantunkan nama agung Dewa Bumi, hanya saja kita sendiri meremehkannya dan tidak sadar saja.

Menurutku banyak sekali nama agung Buddha Bodhisattva di dalam agama Buddha, ada puluhan ribu nama Buddha, ada tiga ribu nama Buddha, nama Bodhisattva lebih banyak lagi. Namun bagaimanapun juga aku beranggapan bahwa dewa yang paling dekat dengan kita adalah Dewa Bumi.

Dari karya tulis Sheng-yen Lu ke 108, “Legenda Agung Villa Pelangi.” (彩虹山莊大傳奇)



Mecetak Sutra Satya Buddha

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Ketika saya berjalan di alam baka, saya melihat seorang utusan baka hendak membawa seorang pak tua naik ke alam dewa yang suci. Semula pak tua ini mendekam di neraka yang penuh penyiksaan, sekarang malah mau naik ke alam dewa, sungguh mengherankan.

“Apa marga Pak Tua?”

“Weng”

“Mengapa bisa naik ke alam dewa?”

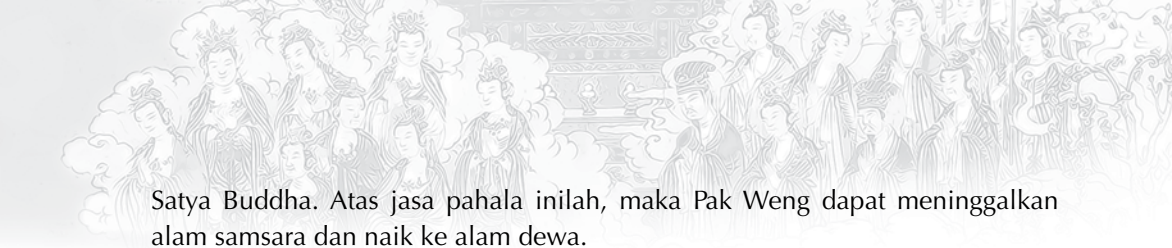
“Berkat keluargaku mencetak 3000 kitab Sutra Satya Buddha.”

“Mengapa tahu mencetak Sutra Satya Buddha?”

Pak Weng berkata, “Salah seorang keturunan saya memperoleh kitab Sutra Satya Buddha di sebuah vihara. Ia memperhatikan kata-kata di dalam sutra yang menyebutkan kebersihan ucapan, pikiran dan perbuatan yang senantiasa mengajari orang untuk menjadikan tiada pikiran sebagai dasar pencerahan sejati. Ini adalah Sadharma untuk memperoleh pencerahan. Lalu ia pun meyakinkannya dan mengamalkannya.”

Menurut Pak Weng, berkat membaca Sutra Satya Buddha ini pula, keturunannya ini, yang akhirnya menjadi umat Zhenfo Zong, memperoleh sebuah mimpi. Dalam mimpi, umat ini mengetahui bahwa leluhurnya yaitu Pak Weng sendiri sedang menjalani penyiksaan di alam neraka, lalu seseorang yang penuh cahaya kilauan emas datang memberi tahu bahwa dengan mencetak Sutra Satya Buddha dapat menyelamatkan leluhurnya dari penderitaan.

Setelah bangun dari tidur, umat ini tidak menanggapi dengan serius, ia mengira alam mimpi hanya sekadar proyeksi dari obyek pikiran pada siang hari saja. Namun setelah tiga hari berturut-turut memperoleh mimpi yang sama, ia pun mulai percaya. Lalu ia menyerahkan uang tabungannya untuk diserahkan ke seorang bhiksu di salah satu Vihara Vajragarbha untuk mencetak kitab Sutra



Satya Buddha. Atas jasa pahala inilah, maka Pak Weng dapat meninggalkan alam samsara dan naik ke alam dewa.

Belakangan setelah saya mengetahui kejadian ini, saya mengamati umat yang bermarga Weng yang mencetak Sutra Satya Buddha ini. Ternyata karunia yang ia peroleh bahkan lebih luas, yakni,

1. leluhur naik ke surga.
2. memperoleh hadiah utama, membeli tiga rumah mewah.
3. ketiga anaknya lulus ujian masuk universitas yang diidam-idamkan.
4. ia sendiri naik jabatan.

Saya pribadi beranggapan bahwa memperbanyak buku-buku yang bermuatan moralitas, pahalanya sungguh besar. Tentu saja tidak hanya mencetak Sutra Satya Buddha, mencetak kitab-kitab suci Buddha dan kitab bermuatan moralitas yang lain juga amat berpahala, antara lain Sutra Raja Agung Avalokitesvara, Empat Nasihat Liaofan, Mantra Avalokitesvara Berjubah Putih, Yuli Baocao, Tais-hang Ganying Pian, Kitab Larangan Berzina dari Wenchang Dijun, Sadharma Pundarika Sutra, dan lain-lain.

Avatamsaka Sutra bab ke-68 menyatakan:

Gunung di laut banyak Arya.

Alangkah suci tempat ratna berada.

Penuh dengan puspa dan buah.

Lengkap dengan mata air dan kolam.

Adalah orang sejati yang leluasa.

Menetap di gunung demi makhluk luas.

Pergilah berilmu pada orang bijak.

Mereka pasti menunjukkan Anda cara termudah.

Dikutip dari karya Sheng-yen Lu ke 173, "Satu Mimpi Satu Dunia." (一夢一世界)



Piket Dua Dewa Rezeki

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Pernah suatu kali saya berkunjung ke sebuah restoran, ketika memasuki pintu, saya menjadi sangat kaget, ternyata di balik pintu berdiri dua sosok Dewa Bhumi. Saya tersenyum dan menyapa kedua Dewa Bhumi, “Hai! Apa Kabar!”

Sekarang ganti Kedua Dewa Bhumi yang kaget, rupanya di dunia ini masih ada satu orang yang bisa melihat kehadiran mereka.

Kedua Dewa Bhumi kemudian terlihat wajar kembali dan berkata, “Silahkan duduk, tuan.”

Ketika di dalam restoran saya mendengar kedua dewa rezeki saling berbisik,

“Siapa itu?”

“Guru Lu, kamu tak kenal?”

“Orang suci dari mana?”

“kehidupan lalu adalah Padmakumara, Kehidupan kini menyelamatkan makhluk luas.”

“Siapa pula Padmakumara itu?”

“Penjelmaan Amitabha Buddha.”

“Wah! Asal usulnya tidak kecil. Tidak heran dia bisa melihat kita.”

Mendengar sampai sini, saya sudah tidak ingin mendengar lebih lanjut, lantas saya tutup pendengaran ‘Shun Feng Er’ saya.

Saya memberitahu siswa yang duduk semeja dengan saya, “Restoran ini bakal menjadi sangat jaya!”

Di kemudian hari, ternyata seperti prediksi saya, dari satu restoran menjadi dua, dua menjadi tiga, empat, lima restoran..., orang yang bersantap di restoran luar biasa banyaknya, pemasukan berlimpah, bisnis sukses dan lancar, uang berbondong-bondong menghampiri.



Kenapa saya bisa memprediksi restoran bakal sangat jaya?

Semua itu dikarenakan restoran ini dipiket oleh dua Dewa Bhumi, bagaimana tidak menjadi jaya!

Berberapa tahun setelahnya, saya kembali mengunjungi restoran ini. Namun saya tidak menjumpai lagi kedua Dewa Bhumi tersebut, melainkan beberapa sosok makhluk halus yang seram yang mondar-mandir dalam restoran.

Saya mencoba tarik sebuah nafas dan yang saya rasakan adalah 'hawa negatif' belaka. Saya sungguh menjadi kaget, apa yang telah terjadi? Kedua Dewa Bhumi sudah menghilang dan digantikan oleh makhluk halus yang seram.

Kembali saya memberitahu siswa yang duduk semeja dengan saya, "Habislah sudah! Restoran ini bakal bangkrut!"

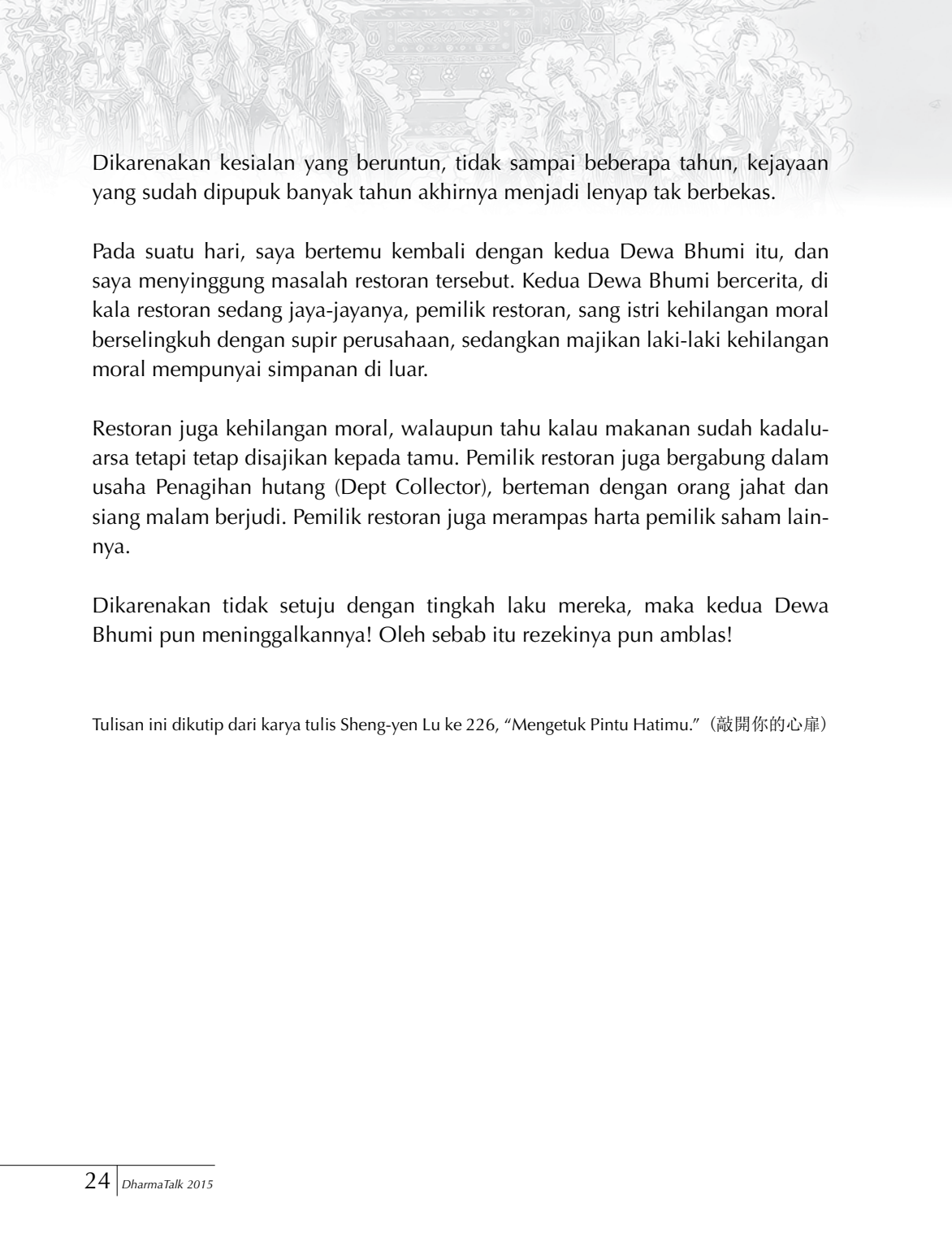
Makanan yang disajikan restoran bermasalah, ratusan orang keracunan dan dirawat di rumah sakit, nama restoran tersebut rusak dalam sekejap.

Mulanya restoran sangat ramai, namun kini menjadi sepi pengunjung. Ketika restoran sedang melakukan renovasi gedung bagian luar, perancah bangunan tiba-tiba ambruk mengakibatkan beberapa orang tewas serta luka.

Sedangkan dua restoran lainnya (dari pemilik yang sama) tiba-tiba mengalami musibah kebakaran yang sangat hebat, dan beberapa orang tewas terbakar. Akhirnya restoran ditutup oleh pemerintah.

Pemilik restoran yang berjudi ke kasino mengalami kekalahan besar! Pemilik restoran sudah melanggar pantangan moral (berselingkuh dengan anak istri orang).

Pemilik restoran ditipu dalam permainan saham. Akhirnya pemegang saham restoran menjadi tidak sejalan, dan masalah pengadil bertubi-tubi.



Dikarenakan kesialan yang beruntun, tidak sampai beberapa tahun, kejayaan yang sudah dipupuk banyak tahun akhirnya menjadi lenyap tak berbekas.

Pada suatu hari, saya bertemu kembali dengan kedua Dewa Bhumi itu, dan saya menyinggung masalah restoran tersebut. Kedua Dewa Bhumi bercerita, di kala restoran sedang jaya-jayanya, pemilik restoran, sang istri kehilangan moral berselingkuh dengan supir perusahaan, sedangkan majikan laki-laki kehilangan moral mempunyai simpanan di luar.

Restoran juga kehilangan moral, walaupun tahu kalau makanan sudah kadaluarsa tetapi tetap disajikan kepada tamu. Pemilik restoran juga bergabung dalam usaha Penagihan hutang (Dept Collector), berteman dengan orang jahat dan siang malam berjudi. Pemilik restoran juga merampas harta pemilik saham lainnya.

Dikarenakan tidak setuju dengan tingkah laku mereka, maka kedua Dewa Bhumi pun meninggalkannya! Oleh sebab itu rezekinya pun amblas!

Tulisan ini dikutip dari karya tulis Sheng-yen Lu ke 226, “Mengetuk Pintu Hatimu.” (敲開你的心扉)



Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab Buddha Dharma Dharmadesana Maha Guru Lian Sheng 9 Maret 2006 di Cetya kota P'an-Chiau

Umat bertanya : Ketika berjalan sambil menyebut nama Buddha apakah perlu membentuk mudra, kedua mata apakah perlu setengah dipejamkan?

Jawab Maha Guru : Jika mata ditutup akan terjatuh, (Maha Guru tertawa) (Hadirin tertawa) bakal menabrak dinding, jika anda menjapa berjalan nama Buddha, hitunglah langkah kaki, dan japa nama Buddha, itu sudah boleh, mata tetap harus dibuka, tangan juga tidak harus membentuk mudra.

Tanya : Di Koran Zhenfo, Maha Guru berkata ketika di tempat perbelanjaan bisa sambil berjalan menjapa nama Buddha, dengan cara ini apakah hati tidak akan bercabang?

Jawab Maha Guru : Ketika Saya jalan-jalan dalam tempat perbelanjaan, selama setengah jam, sebenarnya hati ini tidak di tempat perbelanjaan, hati ini berada di pergerakan kaki, yakni berjalan sambil menjapa nama Buddha, terus menerus dijapa,... inilah langkah kaki sambil menjapa nama Buddha.

Jadi yang paling utama adalah hati anda, yakni sedang menjapa mantra, sedang menjapa nama Buddha, sedangkan langkah kaki ini = olahraga.

Tanya : Apakah penjapaan 8 juta kali mantra hati Maha Guru mesti dengan hati yang penuh konsentrasi?

Jawab Maha Guru : Menjapa mantra hati sebanyak 8 juta kali, sebenarnya adalah cara mendorong anda semua agar kerap menjapa mantra, sebab dalam Tantrayana ada yang dinamakan (keberhasilan japa Mantra), serupa dengan aliran sukhavati melalui penjapaan 4 aksara nama A-mi thuo-fo. satu hati dijapa



hingga selesai, jadi paling baik ketika menjapa mantra adalah dengan satu hati terkonsentrasi. Jika anda bisa dengan satu hati menjapa mantra hingga 8 juta kali akan terjamin pasti terlahir di sukhavatiloka.

Namun pada kehidupan nyata ada kalanya pikiran anda tiba-tiba menuju tempat lain, hal ini dinamakan japa bebas. Sebenarnya japa bebas pun boleh, asalkan anda menjapa hingga genap 8 juta kali maka itu sudah boleh, saat anda terpikir ke tempat lain, anda boleh menambah japa lagi. ini adalah upaya kausalya untuk segenap insan.

sumber: Sheng Yen Lu book fans facebook pages



Raja Dan Dharmaraja

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Hari ini kita mengulas raja dan Dharmaraja.

Sebabnya adalah karena saat Tibet dipimpin oleh Raja Trisong Detsen, Beliau mengundang Guru Padmasambhava untuk membabarkan Tantrayana di Tibet.

Raja Trisong Detsen harus bertemu dengan Guru Padmasambhava, namun ada sebuah persoalan, Raja Trisong Detsen adalah raja manusia, sedangkan Guru Padmasambhava adalah Dharmaraja, saat keduanya berjumpa, siapakah yang harus menghaturkan namaskara, demikianlah timbul sebuah persoalan, mereka berdua berjumpa di tepi Sungai Yarlung Tsangpo.

Di jaman dahulu, apabila Anda adalah seorang raja, maka rakyat harus bersembah sujud kepada raja. Namun Guru Padmasambhava berbeda, Beliau adalah emanasi Shakyamuni Buddha, Amitabha Buddha dan Avalokitesvara Bodhisattva. Guru Padmasambhava mengamati Raja Tibet tersebut, ternyata Beliau adalah emanasi Manjusri Bodhisattva, oleh karena itu sekarang, Buddha Bodhisattva berhadapan dengan Bodhisattva, siapakah yang harus bersembah puja, ini adalah sebuah persoalan. Keduanya saling memandang, entah siapa yang harus bersembah puja.

Bagi kita rakyat jelata, beliau adalah raja Tibet, siapapun yang berjumpa dengan kaisar atau raja, harus berlutut dan bersembah sujud, namun Guru Padmasambhava tidak melakukannya, sehingga keduanya berdiri terpaku di sana. Di tengah hembusan angin, mereka berdua berdiri saling menatap tajam.

Akhirnya Raja Tibet beranjali kepada Guru Padmasambhava, dalam Agama Buddha menundukkan kepala merupakan penghormatan. Guru Padmasambhava juga beranjali kepada Raja Trisong Detsen, kemudian membungkukkan badan, tubuh-Nya mengeluarkan bola api yang melesat membakar ujung jubah Raja Tibet.



Demikianlah yang dituturkan dalam biografi Guru Padmasambhava, sesungguhnya Guru Padmasambhava tidak perlu membalas penghormatan Raja Tibet, cukup menerima anjali dan penghormatan Sang Raja, tidak perlu membalas. Sebab, begitu membalas penghormatan, berarti menyamaratakan antara Shakyamuni Buddha, Avalokitesvara Bodhisattva, Amitabha Buddha dengan Manjusri Bodhisattva, oleh karena itulah ujung jubah raja terbakar, ini menandakan kesetaraan.

Strata dalam etiket sangat sukar untuk ditentukan dengan jelas. Yang terutama bagi kita saat ini bukanlah persoalan tersebut, kita lebih menekankan pada raja manusia dan Dharmaraja. Raja manusia di dunia saha adalah raja sebuah negeri, memiliki banyak daerah kekuasaan, mempunyai rakyat, mempunyai banyak pejabat sipil dan militer. Sangatlah sukar untuk memimpin sebuah bangsa dan negara, inilah raja manusia.

Namun dibandingkan dengan Dharmaraja, Dharmaraja sendiri memiliki siswa, Dharmaraja memperoleh Dharma, Ia tidak memiliki teritori, sebab teritori-Nya tanpa batas, tidak hanya seluruh dunia saha, bahkan seluruh semesta. Dharmaraja juga tidak perlu sibuk seperti itu, Beliau memiliki tubuh yang lebih alamiah. Yang diperoleh oleh raja adalah bersifat terbatas. Yang diperoleh oleh Dharmaraja bersifat tidak terbatas.

Sesungguhnya saat kita membaca biografi Guru Padmasambhava akan mengetahui bahwa Beliau sendiri juga adalah raja, Beliau adalah putra mahkota sebuah negeri. Hanya saja, Beliau tidak ingin menjadi raja manusia, setelah Beliau meninggalkan semua, akhirnya menjadi Dharmaraja. Raja berjumpa dengan raja, siapakah yang lebih mulia, dalam pandangan umat awam, lebih baik menjadi seorang raja atau kaisar. Namun dalam pandangan saya, menjadi Dharmaraja lebih baik.

Dahulu juga ada seorang Dharmaraja berjumpa dengan raja, raja itu mengatakan : "Siapa Anda ?", Dharmaraja itu mengatakan : "Saya juga adalah raja.". Raja itu mengatakan : "Anda tidak seperti raja! Sebab di samping saya ada banyak pejabat, Anda hanya seorang diri, raja apakah Anda?". Beliau menjawab



: “Bumi sebagai ranjang, langit sebagai kanopi, angin sepoi sebagai kipas, air hujan adalah air mandi.”, turun hujan berarti mandi, orang Asia Tenggara sangat suka mandi, mereka mengatakan menyiram tubuh adalah mandi.

Beliau juga mengatakan, “Memeluk bintang-bintang.”, Beliau memeluk semua bintang di langit. “Tiga kondisi abhaya.” Apa maksudnya ? Lahir tak gentar, mati tak gentar, bardo tak gentar. Raja apakah Beliau? Raja Yogi Tidur Nyenyak. Seorang Raja yang tidur dengan sangat nyenyak, yang telah beryukta dengan semesta.

Setelah raja itu mendengar penuturan Dharmaraja, ternyata ada raja yang demikian, selama ini dia tidak mengetahuinya. Dia disebut sebagai Raja Yogi Tidur Nyenyak, Dharmaraja yang demikian sungguh luar biasa. Anda harus ingat gatha ini, “Bumi sebagai ranjang, langit sebagai kanopi, angin sepoi sebagai kipas, air hujan adalah air mandi, memeluk bintang, tiga kondisi abhaya.” Siapakah Anda ? Raja Yogi Tidur Nyenyak.

Kelak Acarya Lianning dapat mengatakan kepada orang : “Saya adalah raja.”, Raja apakah Anda? Raja Yogi Tidur Nyenyak.

Om Mani Padme Hum.

蓮燈佛具部

LIGHT

BUDDHISM



LOTUS

GALLERY



1 Maret 2011 ■
Dharmaraja Lian Sheng dalam kunjungan-Nya ke Palembang
secara khusus memberikan pemberkatan pada Light Lotus Gallery

**Light Lotus Gallery menyediakan berbagai peralatan Buddhis
Mulai dari Dupa, Buku, Pratima/Rupang, DVD,VCD,CD,MP3,
Kertas Sembahyang, Liontin, Japamala, dll**

Jl. Jend. Sudirman No. 382 Palembang - Indonesia |telp. (0711) 320-379

(di seberang Bank Mandiri cab. Cinde)

email: lotus@shenlun.org

web : <http://www.shenlun.org/vihara/light-lotus-buddhism-gallery-center/>

facebook : <http://www.facebook.com/LightLotusGallery.Palembang>



虹光大成就

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya melalui acara Cahaya Pelangi (televisi)
mempersembahkan dokumentasi Dharmadesana
Dharmaraja Lian Sheng.

CAHAYA PELANGI

Setiap hari Senin, Selasa & Rabu
Pukul 17.00 di PAL TV
Palembang

PELITA HATI

Setiap hari Rabu
Pukul 08.30 di SRIWIJAYA TV
Palembang



Argam Puja dan Perayaan Imlek Bersama, 13 Februari 2016



Argam Puja dan Perayaan Imlek Bersama, 13 Februari 2016



唵發菩提心真言

Mantra Pengembangan Bodhicitta

唵・波地支達・別炸・
沙麻牙・阿吽

Om Bo Di Zhi Da. Bie Zha. Sa Ma Ya. A Hum

印咒功德迴向:

Sujadi Bunawan
&
Vicca Susindra

大吉大利・萬事如意
合家平安



摩利支天菩薩心咒

Mantra Hati Marici Bodhisattva

唵・摩利支玉・梭哈
Om Mo Li Zhi Yu Suo Ha

印咒功德迴向:

Cahaya Listrik

小人遠離・貴人多助
生意興隆・萬事如意



Kolom Mantra

Kolom mantra merupakan sarana pelimpahan jasa yang dapat di tujukan kepada siapapun yang diinginkan dengan memanfaatkan Anumodana dari mencetak majalah DharmaTalk dan selain itu juga dilakukan penyaluran jasa melalui Api Homa yang dilakukan oleh Vajra Acarya Lian Yuan.

Dengan berpartisipasi dalam Kolom Mantra secara langsung juga ikut dalam menjaga keberlangsungan Majalah DharmaTalk dalam menyampaikan Buddha Dharma.

"...Jika orang tersebut menyumbang atau mencetak majalah DharmaTalk yang berisi ceramah Mahaguru, hal ini sungguh bermanfaat bagi semua umat manusia. Sehingga mereka bisa mengenal Buddha Dharma lebih dalam. Itu baru pahala yang besar / Gong De Wu Liang (Anumodana)!"

~ Vajra Acarya Lian Yuan ~

Untuk pemesanan dan partisipasi Hubungi Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya melalui:

telp. 0711-350798 (09.00 - 17.00 wib)

email: dharma.talk@shenlun.org



Tathagatha Usnisa Vijaya Dharani

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

Seorang pria bernama Zhao Hui datang menanyakan nasib pada saya. Ketika ia memasuki rumahku, saya merasakan adanya hawa gelap mengambang di atas kepalanya. Dan ada dua makhluk halus mengikuti dirinya pula. Tetapi kedua makhluk halus ini dihentikan oleh Gupala di luar pintu. Mereka menimbulkan suara gaduh di luar.

Zhao Hui duduk di hadapan saya.

Saya menatap wajahnya. Tampak hawa kelabu menutupi wajahnya. Saya merasa prihatin melihat orang ini dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kulit, otot, tulang, bahkan tiga masa kehidupan, tidak memperlihatkan satu kebajikan pun. Bagaimana baiknya?

Zhao Hui bertanya, “Bagaimana nasib saya?”

Saya menjawab, “Terus terang, mengenai nasib kehidupan Anda, saya tidak berani mengatakannya.”

“Tidak masalah, mohon katakan apa adanya.”

Saya berkata, “Orang tua meninggal ketika Anda masih kecil. Anda dibesarkan oleh sanak saudara.”

“Betul. Sial, tepat sekali!”

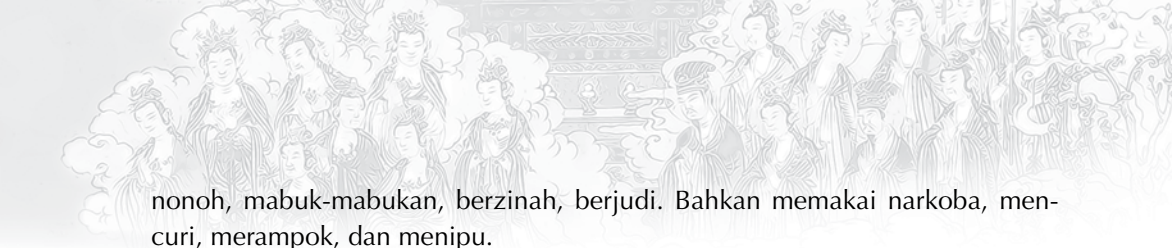
“Kehidupan masa kecil Anda susah, putus sekolah, kerja tidak menetap, berkelahi, dan pernah direhabilitasi.”

“Betul.”

“Apakah Anda masih bergaul dengan gangster?” saya bertanya.

Zhao Hui menganggukkan kepala.

Pembicaraan saya sampai di sini. Saya tidak bermaksud melanjutkannya lagi. Sebab saya tahu, orang seperti Zhao Hui dapat digambarkan dalam bahasa modern: sampah masyarakat. Karena ia tidak pernah melakukan hal yang positif dalam kehidupannya. Seluruh hidupnya hanya berkeluyuran, bejat, tak se-



nonoh, mabuk-mabukan, berzina, berjudi. Bahkan memakai narkoba, mencuri, merampok, dan menipu.

Zhao Hui bertanya pada saya, “Kapan saya bisa jaya?”

Saya tertawa getir di dalam hati, “Harus menunggu!”

“Sampai kapan?”

“Saya tidak tahu.”

Zhao Hui agak marah, “Katanya Anda peramal ulung, tahu segala-galanya. Sekarang giliran meramal saya, mana boleh berkata tidak tahu. Awas! Sekarang saya bertanya, sudah kenyang makan?”

“Maaf, sejujurnya adalah, nasib Anda cukup sulit untuk diramalkan.”

“Sejelek apapun juga ada nasib. Cepat katakan, jangan membuat saya marah, kalau tidak saya akan membuat Anda lenyap dari muka bumi!”

Ini merupakan ancaman! Saya berkata, “Zhao Hui, jika saya menolong Anda, apakah Anda dengar perkataan saya?”

“Dengar, meskipun gelandangan, saya masih menjunjung tinggi budi pekerti.”

Saya berkata, “Saya ingin membantu Anda mengubah nasib. Pada dasarnya, nasib Anda sangat kelabu, seumur hidup dikuatirkan tidak bakal meraih keberhasilan. Hanya dengan mengubah nasiblah Anda bisa menjadi jaya. Jika Anda patuh pada perkataan saya, saya akan bantu Anda mengubahnya!”

“Jangan bertele-tele! Cepat katakan!”

Saya berkata, “Ada dua makhluk halus menyertai diri Anda. Jika mereka tidak pergi, Anda tidak akan menempuh hari baik. Dari mana asal usul mereka?”

“Dua makhluk halus?” Zhao Hui kebingungan.

“Anda pernah membunuh orang?” saya bertanya.

“Malah tidak, pernah mengancam akan membunuh orang, tapi kenyataannya hanya melukai, tidak sungguh-sungguh membunuh.”

“Coba Anda ingat-ingat, jika tidak membunuh orang, mereka datang dari mana? Anda pernah menyakiti makhluk halus sebelumnya?”

Zhao Hui menggaruk kepala, lalu berseru, “Sial! Begini, saya pernah merampok isi kuburan, dua kali. Apakah merampok kuburan akan menyakiti makhluk halus?”



Saya menjawab, “Tentu saja.”

“Sial! Saya hanya mencuri barang-barang yang dikubur toh tidak melukainya. Untuk apa mereka mengikuti saya?”

“Merampok kuburan itu melanggar hukum. Lagi pula mana mungkin mending itu tidak marah kalau kuburannya digali. Kedua makhluk halus ini mengikuti Anda, Anda setiap saat pun bisa celaka!”

“Lalu bagaimana?” tanya Zhao Hui.

Pada saat itu saya berpikir, saya mesti mengajarnya sebuah mantra yang dapat mengubah jalan hidupnya. Tapi bagaimana menyelesaikan karma yang ditimbulkannya?

Berdana — memperoleh berkah.

Kikir — menderita kemiskinan.

Satwamocana — menjadi panjang usia.

Membunuh — memperpendek usia.

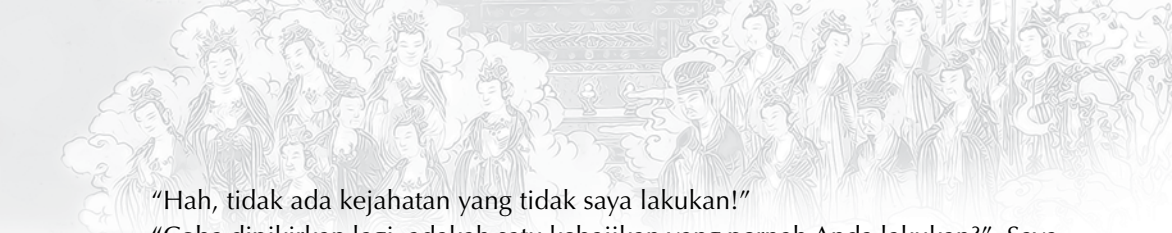
Saya tahu bahwa Buddhadharma tiada tara dan menakjubkan. Mantra Tantrayana bagaikan ratna manikam, mampu mengabulkan segala doa baik untuk mencapai keberhasilan.

Tapi, apakah Zhao Hui layak mendapatkan ratna manikam? Saya mengamati tiga masa kehidupan Zhao Hui. Ia pernah menjadi pejalat babi pada suatu masa kehidupan. Pernah pula berbisnis prostitusi pada suatu masa kehidupan yang lain. Di kehidupan sekarang ini, selain mencuri, yah merampok. Sungguh boleh dikata tidak ada akar kebajikan sama sekali.

Saya bertanya pada Zhao Hui, “Pernahkah Anda berbuat kebajikan?”

“Kebajikan?” Zhao Hui menggeleng-gelengkan kepala.

“Tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berdusta, tidak omong kosong, tidak gosip, tidak menghina, tidak serakah, tidak marah, tidak bersikap bodoh. Ini adalah Dasa Kusala.”



“Hah, tidak ada kejahatan yang tidak saya lakukan!”

“Coba dipikirkan lagi, adakah satu kebajikan yang pernah Anda lakukan?”, Saya tidak mungkin begitu saja mengajarkan ajaran Tantrayana yang berharga kepada seorang bajingan yang bejat.

Zhao Hui cukup lama berpikir, lalu berkata, “Suatu kali, ketika mencuri barang-barang milik sebuah vihara. Sasaran saya adalah kotak dana yang berisi lembaran uang tunai dalam jumlah yang banyak. Saya telah menggasak kotak dana itu seutuhnya. Percuma mereka menggemboknya. Ketika itu saya sekalian mengambil lukisan di dinding. Sampai di rumah saya perhatikan ternyata gambar rupang Buddha Sakyamuni. Begitu tahu itu cuma gambar rupang Buddha, ingin rasanya membuang ke dalam tong sampah. Sial! Berapa sih nilai sebuah gambar rupang, buang sajalah. Tapi saya berpikir pula, gambar rupang Buddha ini lumayan indah, sehingga saya menggelarnya di tembok. Saya sempat mena-tapi gambar rupang Buddha sambil beranjali. Apa ini termasuk perbuatan baik?” “Oh?” saya membisu.

Gambar rupang Buddha hasil curian digelar di tembok termasuk perbuatan baik? Saya sendiri menjadi bingung.

Zhao Hui berkata, “Saya pernah berbuat kebajikan besar. He-he!”

“Kebajikan besar apa?” saya terheran.

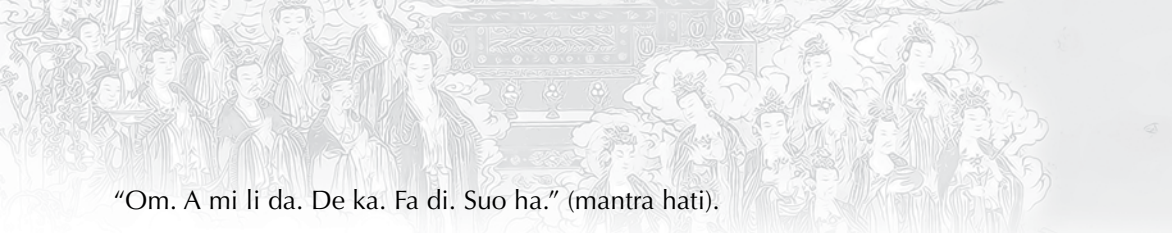
“Saya menemui Anda, ini kan kebajikan besar!”

“Oh!” saya kembali membisu.

Saya berkata pada Zhao Hui, “Setiap makhluk hidup pada dasarnya berhati mulia, murni bagaikan bulan purnama. Sekalipun makhluk preta di tiga alam sam-sara, asalkan menjapa mantra tiga kali, semuanya akan memperoleh Sadhana Tantra lalu terbebas dari semua ikatan karma buruk dan mendapatkan pahala. Jika saya mengajari Anda mantra, jalan hidup Anda pasti berubah dan akan mencapai hasil gemilang!”

Zhao Hui sangat girang, “Cepat! Cepat!”

Saya mengajarkan Tathagata Usnisa Vijaya Dharani pada Zhao Hui:



“Om. A mi li da. De ka. Fa di. Suo ha.” (mantra hati).

Saya mengeluarkan kitab Sutra Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani dan memperlihatkannya pada Zhao Hui. Sutra tersebut tertulis: Sang Buddha berkata pada Dewa Indra, dharani ini disebut Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani Pembasmi Segenap Alam Samsara, mampu menghapus semua karma buruk dan melenyapkan semua penderitaan dari jalan kejahatan. Dharani ini diumumkan bersama oleh para Buddha sebanyak delapan puluh delapan koti butir pasir Sungai Gangga. Semua Buddha menerima dengan gembira dan dikukuhkan dengan Lencana Prajna Vairocana Tathagatha. Jika seseorang dalam sesaat mendengarkan dharani ini, ia tidak akan menerima buah karma buruknya serta penderitaan yang bertumpu selama ribuan kalpa yang lalu yang mengakibatkan dirinya terjerumus dalam sirkulasi samsara di alam neraka, alam preta, dan alam hewan tak akan menerima hukuman berat dan segera terlahir di Buddhaloka sebagai calon Bodhisattva dan menemui para Buddha dan Bodhisattva.

Saya mengajari Zhao Hui, “Ambillah segenggam tanah. Japalah dharani ini sebanyak 21 kali. Taburkanlah pada orang yang meninggal, maka arwahnya akan naik ke alam dewa.”

Begitu Zhao Hui mendengarkan hal ini, ia segera melakukannya.

Saya mengajak Zhao Hui ke luar rumah. Zhao Hui menaburkan dua genggam tanah ke arah yang saya tunjuk. Terdengar suara gemuruh! Kedua makhluk halus tadi segera lenyap dan naik ke alam dewa! Begitu dua makhluk halus itu lenyap, hawa gelap di tubuh Zhao Hui perlahan-lahan menghilang.

Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani menyatakan, “Orang yang menjapa dharani ini, semua karmanya dari ratusan kalpa akan lenyap, akan terbebas dari penyakit parah dan memperoleh kedamaian serta panjang usia, dapat berubah jalan hidup. Sewaktu meninggal, akan terlahir di berbagai Buddhaloka.”

Saya mengajarkan Zhao Hui Mudra Wijaya, juga mengajarkan cara bervisualisasi saat menjapa mantra, yaitu bervisualisasi hati sendiri berubah menjadi



cakra chandra, di cakra chandra terdapat aksara Sansekerta 'Kang' berwarna putih memancarkan cahaya menerangi semua makhluk hidup. Orang yang terkena pancaran cahaya ini, karmanya akan lenyap, lahir batin terasa teduh, dan akan memperoleh mahaprajna.

Zhao Hui memperoleh ilham.

Sejak ia mendapatkan Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani ia amat tekun menjapanya. "Ambillah segenggam tanah, japalah dharani ini sebanyak 21 kali. Taburkanlah pada orang yang meninggal, maka arwahnya akan naik ke alam dewa!" Hal ini sungguh mengagumkan. Zhao Hui tidak memberitahu hal ini pada siapa pun. Ia sepuh hati menjapa mantra ini tanpa henti. Setiap malam ia mengunjungi tanah kuburan untuk menaburkan tanah yang diberkati mantra ke setiap kuburan yang ditemuinya, baik yang pernah ia kenal maupun tidak, semuanya ditaburi. Demikianlah upaya ini ditekuni oleh Zhao Hui. Ia merasa hal ini sangat berarti. Usai menaburkan tanah di satu tanah kuburan, ia meneruskan lagi ke tanah kuburan yang lain. Jejak kaki Zhao Hui membekas di banyak tanah kuburan.

Suatu ketika saya kembali melihat Zhao Hui. Sungguh mengejutkan, di sekeliling tubuhnya penuh dikerumuni makhluk halus. Tapi mereka bukanlah arwah penagih hutang, melainkan makhluk halus yang bijak. Zhao Hui disanjung oleh segerombolan makhluk halus.

Saya berkata, "Anda telah berteman dengan makhluk halus."

Zhao Hui menjawab, "Hanya kebajikan inilah yang dapat saya lakukan!"

Air muka Zhao Hui tampak berubah. Hawa gelap telah menghilang. Wajahnya penuh dengan cahaya putih dan cahaya merah, ia terlihat puas dan bangga.

Sesungguhnya, jalan hidup Zhao Hui telah berangsur- angsur membaik.

Dulu kesehatannya kurang baik, setelah menjapa mantra, seakan lebih bertenaga, daya tahan tubuhnya semakin kuat (sebenarnya ini dibantu oleh makhluk halus yang bijak). Penyakit yang diderita sebelumnya membaik sendiri tanpa diobati



Tadinya Zhao Hui memiliki wilayah kekuasaan dan menarik uang pungli dari pedagang kecil tempat ia bermukim. Usaha para pedagang di sana lumayan, sehingga jumlah uang pungli juga tidak sedikit. Zhao Hui tidak serakah, malah mengembalikan uang pungli pada para pedagang. Oleh karena itu, mereka semakin menghormatinya.

Orang tua angkatnya meninggal dunia dan mewariskan sejumlah uang untuknya. Dengan uang tersebut, ia memulai usaha restoran. Tak diduga, usaha restorannya bertumbuh jaya. Ia investasi lagi di bidang yang lain, ternyata setiap investasinya sukses. Kini ia telah menjadi orang kaya.

Ia menikah dan memperoleh seorang putra, ia menjadi ketua RT, ketua RW, kepala desa. Sekarang ia menjadi anggota DPRD tingkat II (banyak orang respek pada Zhao Hui, sesungguhnya adalah banyak makhluk halus menaruh respek pada Zhao Hui yang menjadi anggota DPRD tingkat II).

※※※

Zhao Hui memberitahu saya satu hal, “Vijaya Dharani juga dapat melindungi diri!”

Zhao Hui mengatakan, suatu ketika seorang kandidat menyewa pembunuh hendak melenyapkan nyawanya. Jarak pembunuh sangat dekat. Pembunuh menodongkan pistol ke dadanya. Zhao Hui kewalahan, segera menjapa mantra, “Om. A mi li da. De ka. Fa di. Suo ha.”

Si pembunuh menarik pelatuk pistol. Zhao Hui mengira dirinya pasti mati. Tak disangka, “Klek!” peluru pistol macet. Si pembunuh bergumam, “Sial, ada setan!”

Si pembunuh kabur tunggang-langgang.

Zhao Hui berkata, “Ini hanyalah salah satu kasus selamat dari marabahaya. Masih banyak kejadian mukjizat semacam ini, selalu mampu mengatasi kondisi



pada saat-saat kritis, sungguh sulit dipercaya!”

Saya melihat semakin banyak makhluk halus bijak yang mengerumuni dirinya. Semuanya datang membantu. Kemungkinan besar ia dari anggota DPRD tingkat II akan segera menjadi anggota DPRD tingkat I dan berlanjut menjadi anggota DPR.

Tertulis seabait gatha:

Memberkati tanah dengan mantra

Menaburi arwah berupa sadhana

Saat jalan hidup telah buntu

Ternyata muncul kehidupan baru

Dikutip dari karya tulis Sheng-yen Lu ke148, “Daya Magis Mantra.” 咒的魔力



Arti Mantra Bhagavati Usnisa Vijaya

~Maha Arya Acarya Lian Sheng~

(Intisari Ceramah Dharmaraja Liansheng Pada Upacara Akbar Homa Bhagavati Usnisa Vijaya Tanggal 5 Desember 2010 di Pusat Pertapaan Chung-kuan di Tucheng - Taiwan)

Sembah sujud pada Bhiksu Liaoming, Guru Sakya Dezhung, Gyalwa Karmapa XVI, Guru Thubten Dhargye! Sembah sujud pada Triratna Mandala! Sembah sujud pada adinata homa Bhagavati Usnisa Vijaya!

Gurudhara, Para Acarya, Dharmacarya, Lama, Pandita Dharmaduta, Pandita Lokapalasraya, ketua vihara, para umat se-Dharma, selamat malam semuanya!

Pertama-tama, terima kasih sekali kepada Acarya Lianyue dari Chung-kuan Temple, selain itu, Acarya Lianhan, Acarya Lianhua Zhongchi, Acarya Liandeng, Acarya Lianmiao, dan seluruh umat se-Dharma yang bisa menjapa genap mantra Bhagavati Usnisa Vijaya selama 7 hari 7 malam, terima kasih sekali kepada mereka.

Mantra Usnisa Vijaya adalah penjelmaan dari terang Tathagata Usnisa, Bhagavati Usnisa Vijaya juga Tathagata Usnisa, ia berarti yang sempurna di alam semesta. “Brum” ini, kita setiap kali menyempurnakan, selalu japa “Om. Bulin. Om. Bulin”, sebenarnya “Om. Bulin” disebarkan ke Taiwan, baru dijapa “Om. Bulin.”, boleh dikatakan, seharusnya “Brum. Om.”, terang mahasiddhi yang dicapai dari perbauran antara terang Tathagata Usnisa yang sempurna di alam semesta dan terang kita sendiri, itulah arti mantra Bhagavati Usnisa Vijaya. Terang Tathagata Usnisa, ditambah dengan terang Buddhata hati kita sendiri, keduanya saling berbaur, itulah terang yang sangat sempurna dari alam semesta. Acarya Lianyue berkata pada saya, “Mohon Mahaguru menjelaskan arti mantra Bhagavati Usnisa Vijaya.” Di sinilah artinya.

Sebenarnya, tadinya sempurna, dunia manusia mencemarakannya, tadinya sempurna, tak disangka dicemarkan oleh insan. Saya cerita sebuah cerita lucu, ada



sebuah vihara, tadinya temboknya putih sekali, namun, banyak umat pergi berwisata, lalu menuliskan nama sendiri di atas tembok, “Sun Wukong berwisata ke sini”, tak lama kemudian, tembok pun penuh dengan tulisan, setiap orang “datang berwisata ke sini”, semua penuh. Begitu ketua vihara melihat, “Aduh! Insan memang demikian.” Suatu hari, ia pun cari tukang cat, semua dicat menjadi putih, begitu ia berpikir, “Ini adalah vihara wisata, tetap ada orang yang akan menulis”, ia sendiri pun menulis “Dilarang menulis di sini”, kemudian dibaca oleh wisatawan yang datang, juga menulis satu kalimat, “Mengapa Anda lebih dulu menulis?” Datang satu orang lagi, begitu ia baca, ditambahkan lagi satu kalimat “Kalau mau tulis, biarkan saja”, kemudian, datang satu orang lagi, begitu baca, ia menambahkan satu kalimat lagi, “Mari kita tulis sama-sama”. Sehingga seluruh tembok itu pun tercemar lagi.

Wujud asli alam semesta -- wujud asli Bhagavati Usnisa Vijaya, tadinya Ia adalah seberkas sinar putih; Buddhata umat manusia, juga sama, seberkas sinar putih, tidak kotor dan tidak bersih, fenomena seluruh alam semesta, demikian sempurna, pikiran insanlah yang mencemarinya. Jadi, boleh dikatakan, japa mantra Bhagavati Usnisa Vijaya, berarti menemukan Buddhata Anda sendiri, berbaur bersama Dharmakaya dari Buddha Dharmakaya yang suci, sehingga mencapai keberhasilan alam semesta, sesederhana itulah prinsipnya. (Hadirin tepuk tangan)

Banyak orang yang datang hari ini, banyak umat yang datang. Karena, kemarin saya di Taiwan Lei Tsang Temple mengatakan, di sini ada “Homa Penutupan Penjapaan Mantra Bhagavati Usnisa Vijaya 7 Hari 7 Malam” yang dipelopori Acarya Lianyue di pusat pertapaan Tucheng Chung-kuan Temple. Apa arti kita menjapa mantra ini? Membersihkan seluruh rintangan karma, membersihkan rintangan karma para makhluk akhirat, semua terlahir di Buddhaloka; (hadirin tepuk tangan) rintangan karma, karma penyakit, dan karma apapun selama turun-temurun berubah menjadi terang; meningkatkan kebijaksanaan terang kita; meningkatkan berkah terang kita, agar segalanya sempurna; segala musuh, juga berubah menjadi terang. Kita juga berharap di bawah mantra Bhagavati Usnisa Vijaya selama 7 hari 7 malam, segala kerisauan, semua berubah menjadi terang. Ini adalah satu peristiwa yang sangat baik! Asalkan segalanya berubah



menjadi terang, segalanya pun berhasil, bagaimana pun, semua berhasil, kemudian, sinar ini melindungi dan menerangi kita, kita pun dapat bebas dari segala kerisauan.

Orang awam! Sama sekali beda dengan “kebenaran suci” kita, di hadapan para arya, segalanya adalah sempurna, homa sangat sempurna, (hadirin tepuk tangan) saya juga melihat terang Bhagavati Usnisa Vijaya muncul. Ia pertamanya muncul dalam fenomena membuat sebuah “jie” (penyelesaian), sepotong demi sepotong terang, demikian (Mahaguru mengisyaratkan dengan tangan), memenuhi seluruh angkasa, kemudian berubah menjadi sebuah terang adarsa-jnana (kebijaksanaan cermin mahasempurna), di tengah adarsa-jnana duduk Bhagavati Usnisa Vijaya, sangat luar biasa, nyatalah bahwa mantra Bhagavati Usnisa Vijaya selama 7 hari 7 malam yang satu ini, saat sampai homa penutupan, segalanya sangat sempurna dan luar biasa.

Dunia itu beda, seperti kita di atas gunung, sangat bersih, di bawah gunung sudah beda, itu dunia orang awam. Kita di atas gunung berkumpul orang sebanyak ini, di bawah gunung tetap ada banyak orang, semoga sinar Bhagavati Usnisa Vijaya, juga mampu menerangi seluruh insan. (Hadirin tepuk tangan) Apa yang beda di bawah gunung? Konflik banyak sekali, rebut-rebutan, kacau balau; seluruh insan di bawah gunung kacau balau. Kacau balau apa? Juga ada sebuah joke, akhir-akhir ini banyak kejadian demikian, ada seorang pasien, dibawa ke rumah sakit, rumah sakit mengobatinya, sehabis diobati, dibawa pulang lagi, aduh? Penyakit belum sembuh, tadinya tidak diobati masih lumayan, begitu diobati makin parah, menimbulkan konflik medis, anggota keluarga berkata, “Begini saja! Kita utus satu orang untuk bicara dengan dokter dulu, “Diobati makin parah”, pergi marahi dia.” Ia mengutus satu orang ke sana, tak lama kemudian, kembali lagi, kembali ke rumah, tuan rumah pun bertanya padanya, “Apakah Anda bertanya pada dokter itu? Memarahi dokter itu?” Ia berkata, “Saya tidak bisa menerobos masuk, karena orang yang memarahinya terlalu banyak.” Ia tidak memarahinya (maksudnya dokter), karena ia tidak bisa menerobos masuk, orang yang memarahinya terlalu banyak. Mengapa saya menceritakan ini? Karena konflik medis sekarang sangat banyak.



Manusia! Lumrah mengalami ketidakadilan, namun mau menyalahkan siapa? Memangny dokter mau gagal mengobati Anda? Apakah itu kecerobohan medis? Jika benar-benar kecerobohan medis, dokter seharusnya mengalami kerugian, karena ia harus ganti rugi, namun, jika bukan kecerobohan dokter? Melainkan karma penyakit pasien ini? Rintangan karma pasien ini? Banyak kejadian memang sangat aneh, obat yang sama, dokter yang sama, ia telah sembuh, obat yang sama, mengobati orang lain, ia tidak sembuh. Jadi, maksud saya menunjukkan contoh ini, hanya konflik medis saja sudah tidak ada habis-habisnya, konflik lainnya lebih banyak lagi. Kadang-kadang, bisa sembuh, kadang-kadang, tidak bisa sembuh, kadang-kadang bisa hidup, kadang-kadang tidak bisa hidup, apa sebabnya? Menurut kita umat Buddha, inilah rintangan karma, ada rintangan! Rintangan berwujud dan rintangan tak berwujud, sangat banyak. Rintangan berwujud bisa meminta keadilan; rintangan tak berwujud, di mana meminta keadilan?

Hari ini di atas gunung banyak orang, di bawah gunung juga banyak orang, insan yang tak terhitung banyaknya, yang mengerti Buddhadharma, tahu bahwa insan memiliki banyak rintangan karma, namun kita bersihkan lewat mantra Bhagavati Usnisa Vijaya selama 7 hari 7 malam, inilah kita orang di atas gunung, orang di bawah gunung yang sadhaka baru bisa membersihkan rintangan karma; insan di bawah gunung yang tidak mengerti membersihkan rintangan karma sendiri, ia menyalahkan yang berwujud, ia tidak tahu ada yang tak berwujud, hanya tahu yang berwujud saja. Sesungguhnya, setiap peristiwa yang terjadi, setiap konflik, sebagian besar terbentuk dari rintangan karma sendiri. Jadi, demi menyingkirkan rintangan karma sendiri, dan rintangan karma seluruh insan, kita semua harus dukung penjapaan mantra Bhagavati Usnisa Vijaya.

Lihat, tubuh manusia diobati pun tidak kunjung sembuh, lantas menyalahkan dokter, kalau begitu, topan? Anda menyalahkan siapa? Banjir? Anda menyalahkan siapa? Gempa bumi? Anda menyalakan siapa? Kebakaran? Anda menyalahkan siapa? Terutama gempa bumi, Anda lihat gempa bumi saja, gempa bumi mau menyalahkan siapa? Tidak ada yang bisa disalahkan! Juga tidak ada orang yang mengatakan gempa bumi menyalahkan pemerintah. Bahkan banjir pun bisa menyalahkan pemerintah, hujan deras, hujan lebat, wah! Dalam sehari



turun curah hujan sebulan penuh, sehari turun curah hujan setahun penuh, lantas menyalahkan pemerintah. Gempa bumi? Maaf, gempa bumi menyalahkan siapa? Menyalahkan bumi?

Manusia jangan menyalahkan siapa-siapa, salahkan rintangan karma sendiri, salahkan diri sendiri tidak japa mantra Bhagavati Ushnisa Vijaya, salahkan diri sendiri tidak membersihkan rintangan karma sendiri, salahkan diri sendiri tidak membersihkan kerisauan sendiri, jika Anda dapat membersihkan rintangan karma sendiri, membersihkan kerisauan sendiri, ada satu nadi bernama “nadi pembuluh kristal”, ketika mata Anda melihat ke dalam, saat melihat Buddhata sendiri, lewat “nadi pembuluh kristal”, melihat teratai di hati sendiri mekar, melihat pusat teratai muncul terang Buddhata, saat ini, Anda pun tahu, kerisauan Anda telah sirna semua, rintangan karma Anda juga telah sirna semua, semoga ktia semua dapat tekun menjapa mantra.

Om Mani Padme Hum.

sumber: <http://tbsn.org/indonesia/news.php?cid=29&csid=44&id=1342>



Dokumentasi Konsultasi

Konsentrasi Penuh Dapat Memperoleh Kontak Batin

Mahaguru yang terhormat:

Setelah siswa memperoleh kontak batin pertama dari Sadhana Catur Prayoga, baru dapat dibilang benar-benar memperkuat sraddha. Berkat adhistana Mahaguru, siswa baru bisa melangkah masuk ke pintu Dharma. Menurut balasan surat Mahaguru pada tahun lalu yang berceramah tentang tidak melekat, tidak terikat, harus mencapai pencerahan, setiap saat memohon adhistana dan bimbingan dari Buddha Bodhisattva, dan akhirnya siswa mulai tidak memohon keduniawian, hanya memohon pelatihan jati diri, secara alamiah merealisasikan Budhadharma dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pagi sadhana tidur saya juga sudah memperoleh yukta. Dulu antara tidur dan setengah tidur, Mahaguru seringkali muncul di mimpi saya, serta memberikan curahan Dharma kepada saya, memohon Mahaguru untuk mengajarkan Dharma. Dulu saya banyak yang kurang mengerti dengan Buku Pakar Roh Mahaguru, namun melalui petunjuk mimpi dari Mahaguru, siswa sudah paham semuanya.

Di dalam mimpi saya juga pernah muncul beberapa Bhikku ternama jaman dulu atas nama Dharma: Bhikku Hongren, Bhikku Huike, Bhikku Huineng. Ketiga Bhikku menjelaskan tentang metode visualisasi kepada saya, pada dasarnya sama dengan penjelasan metode visualisasi yang ter kutip di Buku Pakar Roh Mahaguru “Keajaiban Dalam Keajaiban Tantra Tibet”. Pembimbing saya berkata, Bhikku Hongren ialah Patriark Zen yang Ke-5, Bhikku Huike ialah Patriark Zen yang Ke-2, sedangkan Bhikku Huineng ialah Patriark Zen yang Ke-6, mereka ialah Bhikku yang mencapai kesempurnaan dalam Buddhisme. Usai memperoleh bimbingan, saya baru menyadari ternyata bukan ilusi, namun sudah mencapai yukta, benar-benar mencapai yukta.

Namun, saya adalah seorang tantrika, tidak pernah mendalami ajaran sekte lain, bahkan tidak pernah tahu akan sejarah biografi Bhikku-bhikku tersebut. Bahkan sampai saat ini, saya masih tetap menekuni sadhana tahap awal yakni Sadhana Catur Prayoga. Bagaimana bisa kontak batin dengan Bhikku Sekte Zen?



Saya bersadhana setiap malam, selain itu tidak ada waktu khusus lainnya lagi. Terkadang saat berjalan bertemu dengan cahaya lampu atau cahaya dari televisi, akan spontanitas melakukan visualisasi, melihat pemandangan yang elok juga akan spontanitas melakukan pernafasan. Mahaguru, apakah kondisi seperti ini benar? Apakah sesuai dengan tata cara Tantrayana Satya Buddha?

Ketika sedang bekerja, saya akan secara alamiah menjapa Mantra Hati Mahaguru di dalam hati, terkadang terputus terkadang lanjut lagi, tanpa disengajai. Akan tetapi kadang saat menjapa mantra dalam hati, akan muncul iringan suara mantra. Seperti suara mesin, suara arus listrik, suara bisikan manusia, pokoknya suara-suara berisik sekitar, namun mirip sekali dengan suara mantra. Apakah kondisi seperti ini dapat dikatakan kontak batin, apabila bukan, bagaimana memperbaikinya?

Salam Dharma

Sembah sujud siswa

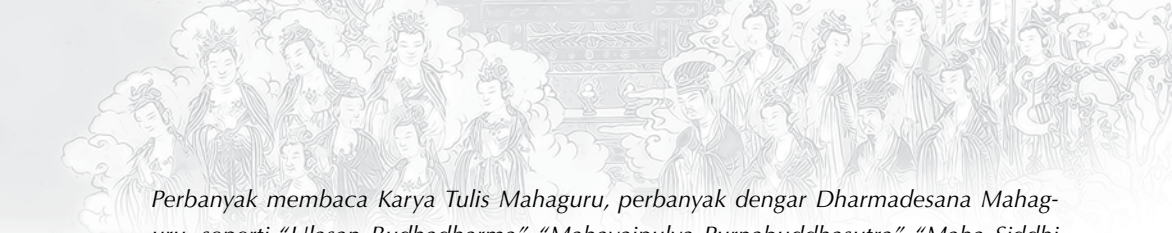
Balasan dari TBF:

Telah diterima dana persembahan sebesar 100 HKD, pahala tak terhingga! Anda memperoleh banyak kontak batin dari penekunan sadhana, sangat bagus! Semoga Anda dapat memiliki sraddha yang berakar kuat, terus tekun berbhavana.

Dalam bhavana harus memperhatikan apakah hati kita dapat semakin lapang dada, dapat Berbodhicitta, mempunyai welas asih, serta membantun insan luas. Dalam kondisi apapun, hati juga dapat merasakan ketenangan, tidak terjerat oleh kilesa. Tujuan bhavana: “Mengendalikan tumimbal lahir, mencapai pencerahan.”

Segala fenomena mimpi berarti mempunyai ikatan jodoh yang erat dengan Sekte Zen, Anda juga sangat paham agar tidak boleh melekat, semua ini masih merupakan sebuah keduniawian (sebuah nama), yang paling penting ialah hati jangan kacau, anggap saja sebagai motivasi, agar dapat terus tekun berbhavana.

Di dalam surat Anda membahas tentang suara iringan mantra, ini merupakan kontak batin atas terpusatnya konsentrasi, yang paling penting ialah mengendalikan tumimbal lahir, mengenai pendengaran itu dapat dikendalikan oleh pikiran sendiri.



Perbanyak membaca Karya Tulis Mahaguru, perbanyak dengar Dharmadesana Mahaguru, seperti “Ulasan Budhadharma”, “Mahavaipulya Purnabuddhasutra”, “Maha Siddhi Cahaya Pelangi”.....dan lain sebagainya.

Diberikan adhistana kepada Anda, agar memiliki sraddha yang berakar kuat, tekun melatih diri, berkah semakin bertambah.

Salam sejahtera

Jangan Terjerumus Dalam Khayalan, Tenangkan Hati dengan Menjapa Mantra dan Sutra

Mahaguru yang tercinta:

Apakah dalam tubuh seseorang boleh mengenakan beberapa macam Fu Zhenfozong? Apakah boleh dipakai bersamaan?

Ibu meninggal dua tahun lalu, ketika sembahyang kubur harus berkunjung ke dua kuburan. Tidak tahu kenapa, setahun lalu, sering muncul di pikiran seorang pria bermain dengan siswa. Hanya sebuah pikiran saja, tidak pernah kelihatan, hanya berbicara di pikiran saja, tidak pernah mendengar suaranya. Setiap hari demikian, tidak bisa dikendalikan. Tidak tahu apakah karena di depan rumah siswa terdapat sebatang pohon (pernah membaca buku Fengshui Mahaguru) atau hanya khayalan siswa atau mengalami benturan spiritual ?

Beberapa pekan ini, tanpa alasan siswa muncul keinginan untuk lompat gedung, apalagi saat sendirian di rumah, akan lebih jelas. Saya sangat takut, saya tidak mempunyai masalah yang tidak mujur atau kemalangan apapun, sungguh tidak tahu harus bagaimana? Setiap hari menjapa sutra, mantra, sering mendaftarkan diri pada Upacara Zhenfozong, juga sudah mendaftar Shengji, namun mengapa masih belum bisa terkikis?



Memohon Mahaguru membantu siswa. Sangat tidak pantas meninggal dengan cara demikian. Ingin meninggalkan rumah ini, saya juga tidak sanggup.

Dipersembahkan dana persembahan sebesar 20 SGD kepada Mahaguru. Sungguh terima kasih.

Salam anjali

Balasan dari TBF:

Telah diterima dana persembahan sebesar 20 SGD, pahala tak terhingga.

Dalam satu tubuh boleh mengenakan berbagai macam Fu, dan boleh dipakai secara bersamaan.

Diberikan selembarnya 'Fu Air Mahakaruna Dharani', setelah dibakar, diminum dengan air mineral, Mahaguru telah memberikan adhistana, pada biasanya perbanyak membuat Simabandhana Empat Lapis dan Simanbandhana Tubuh.

Bunuh diri berarti membunuh Buddha, setelah meninggal nanti, karma buruk pun akan sangat berat, ketidakmujuran dalam hidup merupakan hal yang sangat wajar, meskipun begitu menderita, namun semuanya pun akan berlalu, setiap masalah dihadapi dengan batin yang wajar, jangan memberi tekanan untuk diri sendiri.

Muncul pikiran yang tidak benar boleh diacuhkan, tetapi juga tidak boleh terjerumus dalam khayalan, merubah pikiran tersebut menjadi Nama Agung Buddha, Mantra Hati atau keagungan Buddha Bodhisattva, lama-kelamaan, akan hilang dengan sendirinya.

Waktu berlalu dengan begitu cepat, hidup manusia bersifat anitya, setulus hati menjapa mantra, setiap hari berbhavana.

Telah diberikan adhistana agar memiliki sraddha yang berakar kuat, berkah semakin bertambah, badan sehat selalu, dan tekun melatih diri.

Salam sejahtera

蓮生活佛講

阿彌陀經釋要

【釋經文】

五根、五力、七菩提分



今天講《佛說阿彌陀經》裏面談到「五根、五力」。其實五根、五力跟如意足是差不多的。我們可以自己讀，這個五根，五力方面大家一看都會明白。

「五根者。一信根。於諸諦理。信忍樂欲。二進根。信諸法故。倍策精進。三念根。於正助道。憶念不忘。四定根。攝心正定。相應不散。五慧根。以觀自照。抉擇分明。釋五根竟。」

「五力者。一信力。信根增長。能破疑陣。二進力。住進根增長。能破懈怠。三念力。念根增長。能破昏忘。四定力。定根增長。能破散亂。五慧力。慧根增長。能破愚迷。以此五力。承上五根。如大樹生根。修五力者。如枝葉茂盛。定結大果也。釋五力竟。」



我們今天講一點「七菩提分」。其實「菩提」兩個字就是「覺」，翻譯成為「覺」〔覺悟的這個覺字〕。「七菩提分」又叫著「七覺支」。

第一個覺支我們稱為「念覺支」。這裏面談到的念覺支，是告訴我們修行，就是在修我們的念頭。很多人講修行是最苦悶的事，每天固定要做功課。以前當學生的時候，最怕做Homework，假如有一天老師宣佈：今天沒有功課，你們回去以後不必做功課，真是好高興！但現在我們修行的人每天都要做功課，想一想實在也是很累。有時候在每天固定做功課的時間，剛好有好的電視節目，就想算了；開Party，明天又算了；後天有人請吃飯，也算了，這個算了不是不去吃飯，是功課省起來！再大後天呢，難得感冒一次精神不好，師尊講過精神不好修法也沒有用，啊，休息了；等到星期六，要到雷藏寺參加同修，哇，車子開不動了，啊，算了，不要去了。這樣子一來，慢慢覺得心情放鬆，離修行愈來愈遠，到最後就完全跟時鐘一樣停擺。我們的念頭始終沒有憶念佛，就離佛愈來愈遠。

事實上每天固定的要進到佛堂去做大禮拜、四加行；又要靜坐、又要觀想、又要結手印，別人會以為浪費時光，一個人在那邊比手劃腳，在那邊幹什麼？人生的時光又不是很長，浪費在密壇裏面有什麼意思？有的人每天修法，已經修了一年、二年、三年、四年、五年、七年這麼久了，一點感應都沒有。我們曉得，吃糖還感覺到有一點甜，吃醬油還知道有一點鹹，坐在密壇裏面坐了七年，連一點菩薩來摸你腿的感覺都沒有！這個就是「功夫沉悶」，會退了道心，浪費了七年的時光，什麼都沒有。這個其實真的很苦，但是修了七年修的結果還沒有得到一點點感應，怎麼辦呢？師尊講：「只要你的念頭能夠愈修愈能夠明，愈能夠集中，就是有進步。」最好是你要感覺到你在打坐、入定的時候，有一種



非常快樂的喜悅產生出來。師尊在入三摩地、甚至於在持著珠子唸咒的時候，就已經入了定。在入定當中，會感覺到很輕鬆，很舒服，我們稱這一種感覺叫做「法喜」，就是修法的喜悅。應該怎麼解釋這個修法的喜悅呢？實在是很難，但是我經常很喜歡比喻成「細胞在跳舞」。

人生有兩樣事最快樂，一個是吃、一個是睡，以前我還沒有修法以前，我認為吃是天下第一快樂，睡覺是天下第二快樂。我父親跟我不太一樣，我父親經常講：睡比吃重要。不論怎麼樣，大家都認為吃跟睡都是很快樂的。上師發覺一個秘密，我們在修法，就是我們的細胞在吃東西，而且這個法味非常的好吃，每一個細胞吃了以後，統統都在跳舞。所以我們功夫沉悶的時候，就要更精進，在得到了法味，使你的細胞充滿靈力的時候，那一種輕鬆的快樂，使你能夠永遠的持續修行。這種狀態就是宇宙之間的法流全部灌在你的身上，使你感覺到整個人統統輕飄飄飛起來。假如你有這樣子的經驗，你就不會說怕、懶得去修法，因為你進到密壇裏面去修法，就是要輕鬆、要飛翔嘛，讓你每天進去裏面輕鬆一下、飛翔一下不是很好嗎？所以師尊能夠每天修法持續不斷、有原因的，就是每天進去輕鬆一下，去修法、去飛翔。

你知道我們人活在世界上有很多痛苦的事情，每個人都有每個人的煩惱，家家有本難唸的經。那麼你的心每天都很浮盪，煩惱來的時候，你的心跟小船一樣就在那邊搖擺不停，你會沉不住氣；心情浮盪的時候容易發怒、發脾氣，也會做錯事情，你經常都是像搖擺不定的船一樣。我們進到密壇修法，就可以把這個煩惱的心去除，把心中的船擺穩，讓心海平靜。我們人的念頭經常都翻轉苦海，但是因為我們有修法、修念，所以使得念頭平靜無波。由於我們修法可以產生定，可以由定產生慧，所以我們



還是要每天修法，最好能夠產生出法喜，一有了法喜，你就會精進修法，不會懈怠。

我們再談第二個覺支，就是「擇覺支」。擇覺支其實就是一種智慧，我們對每一件事情能夠觀照出是正的、邪的，真的、或是偽的，這就是智慧。這個世界本來就是真的跟假的摻在一起，我上次講過，世界上有真的就有假的，就這個修行來講，大家都講自己是真的。師尊講：「我講的佛法是真的佛法。」而別人就不是這樣講啦，他會講：「我們佛法是真的，盧上師那裏的佛法是假的。」有的人也講：「我現在學的是最高的，盧上師那邊是邪的。」還有很多人來這裏聽法，聽了以後，覺得師尊講得不錯，這裏是真的啊；但碰到另一個修行人跟他講：「你不曉得啊！盧上師那裏不能去，是邪的！」當時他心裏會有一個疑惑——到底是真的還是假的？他沒有辦法選擇，因為他沒有智慧。好了，一下子日蓮宗叫他去皈依，他就去了，一天到晚唸「南無妙法蓮華經」。一下子接觸淨土宗，他們說不可以唸日蓮上人的「南無妙法蓮華經」，要唸佛啊，他又去皈依了，現在又在唸「南無阿彌陀佛」。之後有一個先天道的跟他講：「我們這個道，一點就上天堂了。」好了，他又去點傳了，他現在改唸「無太佛彌勒」五字真言。忽然間又有一個天德教的來跟他講：「你們這些都是很低的，我們的無形道祖第一高。」哇！他又去皈依了，「忠孝廉明德博愛信忍公」，他又唸二十字真言。忽然間他想：「哎呀，好久沒有去雷藏寺了，去看看吧。」他又開始唸：「嗡波汝藍者利」。沒有辦法！沒有智慧去觀照。他自己不能選擇，人家講東，他就向東，人家講西，他就向西。

我們修行的人要禪定得到「擇覺支」，就是用智慧去觀照，所以每一件事情用理智去分辨，不能聽到一些話，就左右了自己修行的目標。其實每一件事情用理智去分辨，然後用智慧去觀照



，選擇正的做你一生當中的指標，這就是對的。修行人要自己有選擇，要自己有主見，用理智去分辨，而不是說人家跟你講東你就向東、講西就向西，跟你講一點點不對你就不來，這不對的。

第三種覺支就是「精進覺支」。修行就是要精進，要不間斷。

第四種覺支就是「喜覺支」。剛才已經講過了，就是得到法喜、法味，不會顛倒而且能夠精進。

第五種覺支就是「輕安覺支」。所謂「輕安」就是斷除了煩惱，唯有斷除煩惱的人才能得到身心輕安。因為假如你心上有事，就會感覺到非常的沉重。你的心假如沒有煩惱、沒有事，你就感覺到非常輕鬆、快樂。

第六種覺支就是「定覺支」。什麼叫做「定覺支」呢？因為你心定了，就能不動，既然不動，就不會有愛、有恨。

第七種覺支叫做「捨覺支」。我們曉得在這世界上最難的一件事就是「捨」。有時候我們對以前的感情非常難捨，所謂舊情復燃，台灣有一首歌叫「舊情綿綿」。不僅情愛難捨，金錢也難捨，還有很多事情，好像過去的一些恨事、遺憾的事，也不能捨。所以捨的功夫是一種覺支，你必須要能夠捨才能夠得成就。釋迦牟尼佛為什麼能夠得成就呢？因為祂能捨、捨掉王位、捨掉妻子、捨掉兒子、捨掉財產，捨掉了一切的外緣，祂能夠完全看破，完全把名、利、地位、甚至於祂身上的一切東西都能夠捨掉，所以能得大成就。這個就是「捨覺支」。

七菩提分就講到這裏為止。

喻嘛呢叭咪吽。



Pahala Mencetak Majalah *DharmaTalk*

~Dikutip dari Ceramah Vajra Acarya Lian Yuan~

“Saya tahu, mencetak kitab suci itu sangat baik dan pahala-nya besar (Anumodana / gong de wu liang). Demikian pula ceramah Mahaguru. Semua orang ingin mengetahuinya. Ceramah Mahaguru merupakan ucapan seorang Buddha, Jadi orang yang menyumbang atau mencetak buku DharmaTalk sama dengan mencetak sebuah kitab suci. Dikarenakan majalah DharmaTalk isinya adalah ceramah dari Mahaguru yang perlu disebarluaskan.

Kebanyakan orang hanya mencetak kitab suci dan dibagikan ke orang lain atau ditaruh di vihara secara gratis. Mereka tidak tahu bahwa orang yang menerima kitab suci tersebut kebanyakan telah memiliki kitab suci itu, sehingga terkadang tertumpuk-tumpuk di vihara tidak ada yang mengambilnya, bahkan ada yang sudah mengambil malah disimpan di gudang. Karena terlalu banyak, bahkan vihara pun menyimpan di gudang sehingga menjadi rusak lalu dibakar. Alangkah sayangnya.

Jika orang tersebut menyumbang atau mencetak majalah DharmaTalk yang berisi ceramah Mahaguru, hal ini sungguh bermanfaat bagi semua umat manusia. Sehingga mereka bisa mengenal Buddha Dharma lebih dalam. Itu baru pahala yang besar / Gong De Wu Liang (Anumodana)!

Marilah kita bersama-sama mendukung majalah DharmaTalk dengan membantu sebagai donatur DharmaTalk, demi majunya Buddha Dharma Zhenfo Zong.”

Dana Paramitha dapat di kirimkan melalui:

Rekening BCA

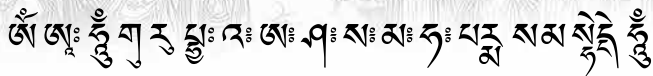
A/N: **Mei Yin**

A/C: **045 063 5324**

*Rekening diatas khusus untuk keperluan Majalah DharmaTalk—Untuk keperluan yang berhubungan dengan vihara diharapkan menggunakan rekening khusus vihara. (rekening VVBS —BCA, A/N: Herlina Rudi, A/C: 0450589641)

Semoga kebajikan yang diperbuat akan menuai pahala yang luar biasa.

ཨོཾ་མ་ཎི་པད་མེ་རྒྱུ་



Para Donatur DharmaTalk akan memperoleh Penyaluran jasa melalui
Api Homa sebanyak 12 kali

Semoga pahlawan ini memperindah tanah suci Buddha
Semoga Pahlawan ini dapat menghilangkan malapetaka dan bencana
Semoga Pahlawan ini dapat menyebarkan benih kebajikan bagi semua makhluk
Semoga Pahlawan ini dilimpahkan ke semua makhluk kelak mencapai kebahagiaan
Semoga Pahlawan ini mengikis karma buruk dan menambah berkah serta cahaya prajna

~Bulanan

Abeng	Rp. 200.000
Acun	Rp. 50.000
NN	Rp. 100.000
NN	Rp. 100.000
Sik Che	Rp. 50.000
Yenli	Rp. 50.000
Alim	Rp. 200.000
Anggra Yuda	Rp. 50.000
Liu Mei Ling	Rp. 50.000

Liu Santy Willy Luis	Rp. 100.000
Ruslie Fung Lie Fung Ing 蓮花敬皓	Rp. 90.000
Michelle A.B Sharon A.B Vanessa A.B	Rp. 100.000
Silvi O.D Dragono Theresia Thomas Dragono Denzel Hugo Dragono Erlina Khurniawan	Rp. 100.000
Liu Cun Hau Kon Ka Sian	Rp. 50.000
Alm. Kon Siong Choi Alm. Bong Lu Moi Alm. Liu Kong Cian	Rp. 50.000

Donatur Tidak Tetap

~Bulanan

Destelly Mutia Luh	Rp. 30.000	Lim Siau Tjong	Rp. 200.000
Tony Gwee	Rp. 300.000	Mai Chin	
Sri Oktavia	Rp. 90.000		
Tjajadi S dan Kel	Rp. 400.000	Tjioe Siu Tju	Rp. 100.000
Rosdiana	Rp.200.000	Tan Yu Cin	
Siriwadhako T	Rp. 100.000	Tan Sese	
Ade Sagita	Rp. 250.000		
Terida Yakub	Rp. 100.000	蓮花朱雪榕	
Bpk haryanto	Rp. 200.000	Dharma	
Percetakan Jaya Lestari	Rp. 500.000	蓮花朱泳錠	
Alm. Harnandes	Rp. 100.000	Christian Narendro	Rp. 150.000
Lina	Rp.1.000.000	蓮花朱泳潮	
Mondy Purnama Permata	Rp. 100.000	蓮花洪細艷	
Lian Xia Fashi	Rp.100.000		
Noviana			
Wang Sien Sun	Rp. 100.000		
Lim Li Shia			
Uwan	Rp. 50.000		
Alm. Lian Hua Su Cuan			
Alm. Lian Hua Pi Ik	Rp. 300.000		
Alm. Tan Giok Me			



Donatur

~Tahunan

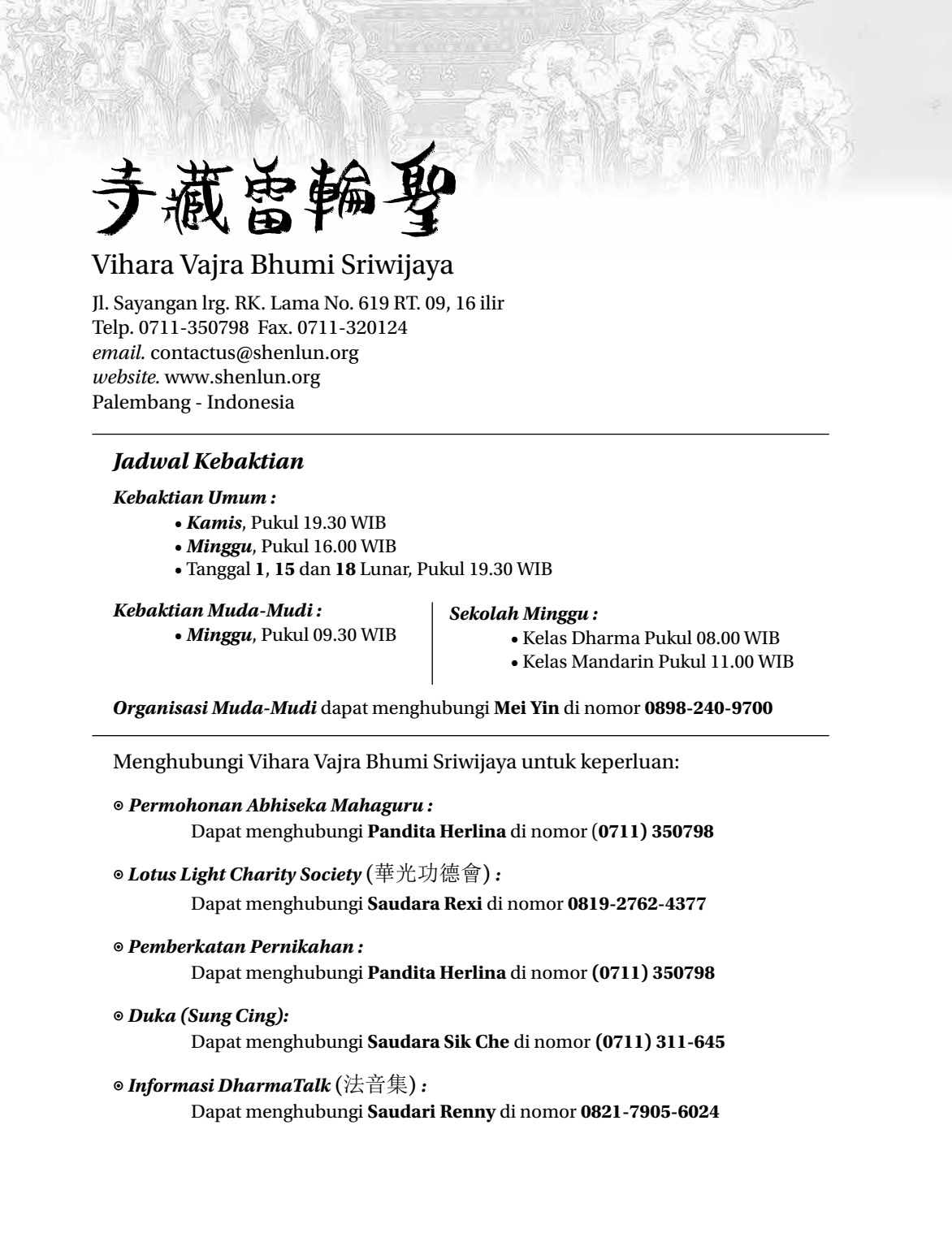
Boston Tjahjadi (鄭仁欽) Lian Hua Kian Fhung Alm. Ng Chin Bui Kiun Alm. Lim Kim Lan Tony Lukman Nawi Wibowo	
---	--

Donatur Kolom Sutra/Mantra & Iklan

~Bulanan/Tahunan

Cahaya Listrik Light Lotus Galery Sujadi & Vicca	
--	--

Penulisan nama Donatur yang di singkat pada tabel diatas hanya untuk penyesuaian ruang.
Nama selengkapnya digunakan dalam penyaluran jasa melalui api homa



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya

Jl. Sayangan lrg. RK. Lama No. 619 RT. 09, 16 ilir

Telp. 0711-350798 Fax. 0711-320124

email. contactus@shenlun.org

website. www.shenlun.org

Palembang - Indonesia

Jadwal Kebaktian

Kebaktian Umum :

- **Kamis**, Pukul 19.30 WIB
- **Minggu**, Pukul 16.00 WIB
- Tanggal **1, 15** dan **18** Lunar, Pukul 19.30 WIB

Kebaktian Muda-Mudi :

- **Minggu**, Pukul 09.30 WIB

Sekolah Minggu :

- Kelas Dharma Pukul 08.00 WIB
- Kelas Mandarin Pukul 11.00 WIB

Organisasi Muda-Mudi dapat menghubungi **Mei Yin** di nomor **0898-240-9700**

Menghubungi Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya untuk keperluan:

◉ ***Permohonan Abhiseka Mahaguru :***

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **(0711) 350798**

◉ ***Lotus Light Charity Society (華光功德會) :***

Dapat menghubungi **Saudara Rexi** di nomor **0819-2762-4377**

◉ ***Pemberkatan Pernikahan :***

Dapat menghubungi **Pandita Herlina** di nomor **(0711) 350798**

◉ ***Duka (Sung Cing):***

Dapat menghubungi **Saudara Sik Che** di nomor **(0711) 311-645**

◉ ***Informasi DharmaTalk (法音集) :***

Dapat menghubungi **Saudari Renny** di nomor **0821-7905-6024**



Tatacara Bersarana

Untuk bersarana pada Maha Arya Acarya Lian Sheng dapat langsung berkunjung ke Vihara atau Cetya yang ada di kota atau wilayah anda.

Bagi anda yang ingin bersarana namun di kota atau wilayah anda tidak terdapat Vihara atau Cetya Satya Buddha (Zhenfo Zong) dapat melakukan cara seperti dibawah ini.

Menulis surat permohonan Abhiseka dengan format sebagai berikut:

- ◉ Nama :
- ◉ Tempat, tanggal lahir :
- ◉ Alamat sekarang :
- ◉ Umur :

Kirimkan ke : ***Zhen Fo Mi Yuan (Mandalasala Satya Buddha)***
Master Sheng-Yen Lu
17102 NE 40th Ct.
Redmond, WA 98052
U.S.A

Juga dapat dikirimkan melalui Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya atau melalui *website* yang dikelola Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya, *www.shenlun.org*

Setelah mengirimkan surat, Pada tanggal 1 (che it) atau tanggal 15 (cap go) Lunar/imlek Pukul 07.00 pagi bersujud dalam sikap anjali dan menghadap kearah matahari terbit menjapa (membaca) Mantra Catur Sarana sebagai berikut:

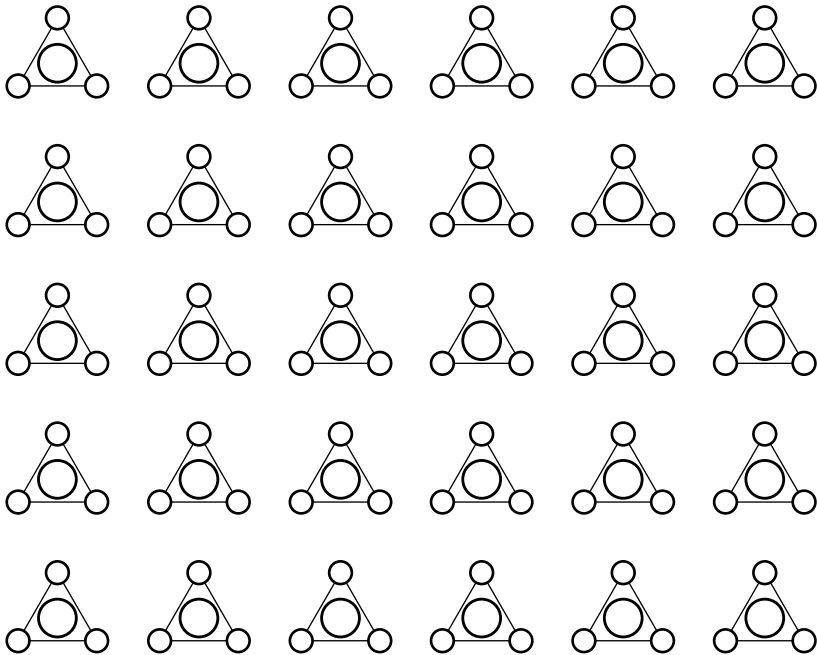
“NAMO GURUPHE. NAMO BUDDHAYA. NAMO DHARMAYA. NAMO SANGHAYA”

Diulang sebanyak tiga kali. Kemudian memohon Maha Arya Acarya Lian Sheng berkenan menuntun bersarana pada Satya Buddha.

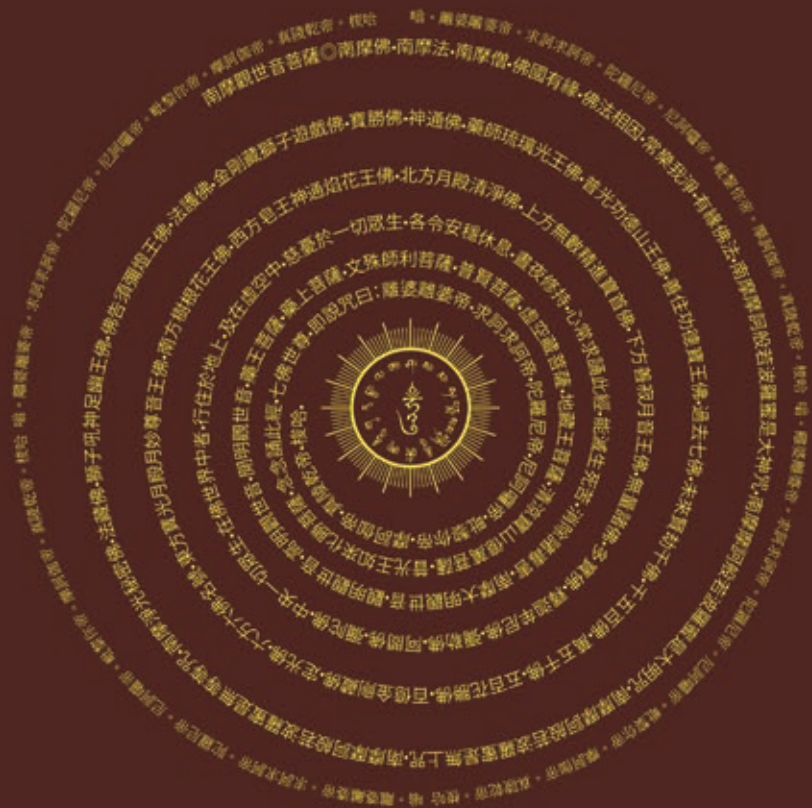
Setelah melakukan tata cara diatas disarankan untuk mencari petunjuk kepada seorang Biksu Lhama (Fa Shi) atau Vajra Acarya (Shang Shi) Satya Buddha (Zhenfo Zong) agar dalam bersadhana tidak terjerumus informasi yang tidak benar.



Penjapaan Mantra Bulanan



*Bulatan besar melambangkan hari, Bulatan kecil melambangkan tiga waktu



寺藏雷輪聖

Vihara Vajra Bhumi Sriwijaya
Jl.Sayangan Irg. R.K. Lama
no.619 rt.9 16 ilir
Palembang - Indonesia